

**STRATEGI PENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

INA LUVIANA

NIM: 18.12.21.231

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

**STRATEGI PENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
KARANGANYAR**

SKRIPSI



Oleh:

INA LUVIANA

NIM: 18.12.21.231

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ina Luviana

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ina Luviana
NIM : 181221231
Judul : Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 18 Oktober 2022
Pembimbing,



Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.
NIP. 19911002 201908 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Luviana
NIM : 181221231
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Agustus 1999
Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Cangakan timur RT 03/01, Cangakan, Karanganyar
Judul : Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak
Tunagrahita di Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri
Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 14 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Ina Luviana
18.12.2.1.231

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
KARANGANYAR**

Disusun Oleh:

Ina Luviana
NIM: 18.12.2.1.231

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 27 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.
Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama



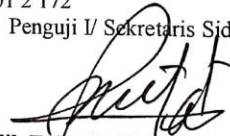
Vera Imanti, M. Psi., Psikolog
NIK. 19810816 201701 2 172

Penguji II/ Ketua Sidang



Ulfa Fauzia Argestva, M. Si
NIP. 19911002 201908 2 001

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Galih Fajar Fadillah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 19900807 201701 1 129

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Khas, M.Ag.
NIP. 19730822 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, tiba saatnya merasakan kebahagiaan yang selama ini peneliti rindukan. Suka dan duka merupakan sebuah rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari proses yang dilalui peneliti. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah kecil bagi peneliti untuk meraih cita-cita yang lebih besar. Mengungkapkan rasa syukur dan mengharap Ridho Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan penulis kepada:

1. Ibu Siti Amina dan bapak Slamet yang telah mendidik, merawat, memotivasi dan mendoakan peneliti. Serta, Adekku tersayang Ifa Saputri yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penelitian.
2. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Dan Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan”

(HR. Tirmidzi)

ABSTRAK

Ina Luviana, 181221231. *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Keterbatasan fungsi kognitif dan kecerdasan social anak tunagrahita merupakan hal yang menyebabkan anak tidak dapat mandiri dalam perilaku adaptifnya. Selain itu anak tunagrahita selalu membutuhkan pendampingan, pengawasan dan perhatian lebih dalam melakukan kegiatan membuat anak belum bisa mandiri dalam hal sehari-harinya. Dibutuhkan strategi pengembangan perilaku adaptif dari sekolah untuk menunjang perilaku mandiri anak. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Karanganyar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang informan utama yaitu 2 (dua) orang guru kelas tunagrahita serta 1 (satu) orang guru agama tunagrahita dan 1 (satu) informan pendukung yaitu kepala sekolah. Subjek juga telah terpilih melalui teknik *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Strategi pengembangan perilaku adaptif yang dilakukan di SLB Negeri Karanganyar melalui Program Pengembangan Diri (PPD), Program Keagamaan dan Program Pembelajaran Langsung. Adapun materi program yang diajarkan mengenai cara merawat diri seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, mencuci dan menjaga kebersihan diri lainnya. Mengurus diri seperti berpakaian dan berhias. Menolong diri seperti menjaga keselamatan dan mengatasi dalam bahaya. Membiasakan berperilaku dan bersikap baik, menanamkan nilai moral, sopan dan santun dalam berbahasa ataupun berperilaku serta menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pelajaran agama islam. Metode penyampaian antara lain metode demonstrasi/praktek langsung, metode drill/pengulangan, metode latihan/pembiasaan, metode ceramah dan metode keteladanan. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita diantaranya, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, Keterbatasan jumlah guru dan pengajar, Kurangnya penyampaian/penyuluhan khusus pihak sekolah kepada orang tua siswa.

Kata Kunci: Strategi pengembangan, Perilaku adaptif, anak tunagrahita

ABSTRACT

Ina Luviana, 181221231. *Strategies for Development of Adaptive Behavior for Children with Mental Requirements in Special Schools (SLB) Karanganyar State. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.*

Limitations of cognitive function and social intelligence of mentally retarded children are things that cause children to be unable to be independent in their adaptive behavior. In addition, mentally retarded children always need assistance, supervision and more attention in carrying out activities so that children cannot be independent in everyday matters. Adaptive behavior development strategies are needed from schools to support children's independent behavior. This research was conducted at the Karanganyar State SLB which aims to find out the strategies for developing adaptive behavior for mentally retarded children at Karanganyar State SLB.

This research method uses qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this study were 4 (four) people consisting of 3 (three) main informants, namely 2 (two) mentally retarded class teachers and 1 (one) mentally retarded religion teacher and 1 (one) supporting informant, namely the principal. Subjects have also been selected through a purposive sampling technique by considering several criteria. Data collection techniques by conducting interviews and observations.

The results of the study show that the strategy for developing adaptive behavior is carried out in the Karanganyar State SLB through the Self-Development Program (PPD), the Religious Program and the Direct Learning Program. The program material taught is about how to take care of yourself such as eating, drinking, bathing, brushing your teeth, washing and maintaining other personal hygiene. Take care of yourself like dressing and decorating. Helping yourself is like keeping safe and coping with danger. Getting used to behaving and being kind, instilling moral values, being polite and polite in language or behavior and instilling faith values through Islamic religious lessons. Delivery methods include direct demonstration/practice methods, drill/repetition methods, practice/habituation methods, lecture methods and exemplary methods. Obstacles in implementing adaptive behavior development programs for mentally retarded children include intellectual limitations and personality traits, limited number of teachers and instructors, lack of delivery/special counseling from the school to parents of students.

Keywords: development strategy, adaptive behavior, mentally retarded children

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar” ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

4. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos., M.Pd selaku Sekretariat Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Ulfa Fauzia Argesty, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat layak sebagaimana mestinya.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog dan Bapak Galih Fajar Fadilah, S.Pd., M.Pd. selaku dengan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan masukan sehingga skripsin ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik.
8. Kepada kedua orangtua Bapak Slamet dan Ibu Siti Amina serta Adek Ifa Saputri yang senantiasa memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Semua teman dan sahabat yang selalu memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan doa-doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada para pihak SLB Negeri Karanganyar yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktunya hingga selesainya proses penyusunan skripsi ini.

Dengan tersusunya skripsi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan dan masih banyak kekurangan serta kelemahan di

dalamnya. Namun penulis senantiasa berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang serta dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Surakarta, 13 Oktober 2022
Peneliti,

Ina Luviana
NIM. 18.12.21.231

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penulisan	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13

A. Landasan Teori	13
1. Strategi pengembangan perilaku adaptif	13
a. Pengertian Pengembangan Perilaku Adaptif	13
b. Aspek Perilaku Adaptif.....	16
c. Konsep Perilaku Adaptif.....	19
d. Faktor Keberhasilan Perilaku Adaptif	20
e. Metode Pendidikan Anak Tunagrahita	21
2. Anak Tunagrahita	23
a. Pengertian Anak Tunagrahita	23
b. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Tunagrahita.....	25
c. Penyebab Tunagrahita	29
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	43
B. Jenis Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi	45
2. Wawancara	46

E. Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Reduksi Data	49
2. Penyajian Data.....	49
3. Kesimpulan/Verifikasi Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
B. Temuan Penelitian	62
C. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Keterbatasan Penelitian	91
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Materi Pengembangan perilaku anak tunagrahita.....	69
Tabel 2. Matriks Penelitian	87
Tabel 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Karanganyar	92
Tabel 4. Pedoman Wawancara Guru Kelas dan Guru PAI Tunagrahita.....	93
Tabel 5. Transkrip Wawancara Subjek 1	95
Tabel 6. Transkrip Wawancara Subjek 2	101
Tabel 7. Transkrip Wawancara Subjek 3	109
Tabel 8. Transkrip Wawancara Subjek 4	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	36
Gambar 2. Struktur Organisasi SLB Negeri Karanganyar.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian.....	87
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian	92
Lampiran 3. Pedoman Observasi	94
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian	95
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	119
Lampiran 6. Dokumentasi	127
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	132
Lampiran 8. Jadwal Penelitian	133
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup Peneliti	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai moral. Pendidikan yang kita dapatkan di sekolah tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi justru yang lebih utama adalah membuat anak patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma yang telah ditetapkan (Aprianisa et al., 2017)

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma, kaidah, ataupun aturan yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya agar dapat diterima dan dihargai di dalam masyarakat. Seseorang yang tidak berperilaku baik, pasti akan dikucilkan dari lingkungannya. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda dan unik baik itu anak, remaja, dewasa, dan lansia sekalipun (Aprianisa et al., 2017).

Begitu halnya dengan mereka yang memiliki keterbatasan. Anak yang memiliki keterbatasan salah satunya keterbatasan intelektual ini sulit dalam berpikir, bernalar, dan beradaptasi sosial. Adaptasi sosial yang dimaksud adalah bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita terhadap lingkungannya

yaitu cara berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku seperti norma yang berlaku (Aprianisa et al., 2017).

Karena dapat diartikan Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau social dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi ini memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksiamal (Dwi, 2012).

Kemendiknas (2011) menjelaskan anak kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek yang mengalami penyimpangan yang terdiri tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan learning disability. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UndangUndang RI no. 8 Tahun 2016). Kelompok anak dengan disabilitas digolongkan kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) (Zakarya et al., 2016).

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan istilah disability yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Adimayanti & Siyamti, 2019). Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda-

beda. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal di satu sisi anak luar biasa harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak normal, di sisi lain ia tidak dapat melakukan aktifitas secara otomatis. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. (Adimayanti & Siyamti, 2019).

Setiap orang tua menginginkan anak yang sehat tanpa kekurangan satu apapun. Namun pada kenyataannya, beberapa anak terlahir dengan kondisi disabilitas atau pada masa perkembangannya mengalami disabilitas. Berdasarkan hasil pencatatan Badan Pusat Statistik (Kementrian Sosial, 2015), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2013 tercatat 5,8 juta penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga 9,46 juta penduduk di tahun 2015. Peningkatan terbesar berada pada individu penyandang tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah jenis ketunaan yang dimiliki seseorang dengan hambatan keterbelakangan mental, kemampuan akademik dibawah rata-rata, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku. (Zahroh, 2019). Secara garis besar anak tunagrahita dapat diklarifikasi menjadi tunagrahita ringan IQ nya (50-70), tunagrahita sedang IQ nya (30-50), tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30 (Widiastuti & Winaya, 2019).

Tunagrahita (mental retardation) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi sosial, Anak tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri, dan itu berlangsung pada masa perkembangan (Aljabar, 2016). Menurut Apriyanto (Apriyanto, 2014) tunagrahita anak-anak dalam kelompok dibawah normal atau lebih lambat daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasan disebut anak tunagrahita. Sehingga pada anak tunagrahita mengalami kesulitan atau hambatan yang esensial dari keterbatasan yang dimiliki disaat mengalami kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan dan gangguan emosi yang dimiliki.

Di Kecamatan Karanganyar terdapat SLB Negeri yang di khususkan untuk pendidikan bagi anak yang berkebutuhan Khusus (ABK). SLB Negeri Karanganyar merupakan tempat pendidikan formal milik pemerintah yang menjadi wadah pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus atau bisa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). disana ada beberapa tingkatan yaitu A, B, C, D, E yang merupakan sekolah bagi tuna tuna netra (A), bagi penyandang tuna wicara (B), bagi penyandang tuna daksa (C), bagi penyandang tuna rungu (D), bagi penyandang tuna grahita (E), dan ditambah bagi penyandang Autis.

SLB Negeri Karanganyar juga terdapat tingkatan jenjang pendidikan dimulai dari SD, SMP, SMA. Siswanya berjumlah 223 yang terdiri dari 121 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan. Sedangkan guru yang mengajar disana berjumlah 59 orang dan untuk anak tunagrahita sendiri menjadi mayoritas siswa yang terbanyak di SLB yaitu berkisar 100an anak yang menyandang tunagrahita yang terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA.

Tak terkecuali dengan anak tunagrahita yang berada di SLB Negeri Karanganyar, anak tunagrahita disana masih banyak yang masih mengalami masalah yang sama yaitu kurangnya semangat belajar sehingga sulit dalam memahami belajar, anak tunagrahita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih, anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan dan kurangnya pengajar di SLB Negeri Karanganyar. Hal itu dapat dilihat dari sikap anak tunagrahita yang masih kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat dikelas dan ada sebagian tidak mau sehingga butuh dorongan lebih dari guru agar anak mau mengerjakan. Selain itu anak juga membutuhkan pengawasan, pendampingan dan perhatian dalam segi bina diri anak seperti makan, minum, berpakaian, merawat diri dan melindungi atau menjaga diri.

Anak tunagrahita memiliki kecenderungan berperilaku non adaptif, diantaranya sulit dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak serta membutuhkan latihan terus menerus, kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, kesulitan dalam mengeneralisasikan sesuatu, memiliki

rentang perhatian yang pendek, mengalami kesulitan dalam menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan pembelajaran khusus untuk perilaku yang semestinya agar sesuai dengan lingkungan sosial dan bina diri yang baik sesuai usianya (S. N. Almediyah, 2019).

Pada anak tunagrahita masalah penyesuaian diri berkaitan dengan perilaku adaptif. Perilaku adaptif digambarkan sebagai keefektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan dari umumnya, dengan kata lain bahwa perilaku adaptif seseorang anak berkaitan dengan kemampuan dan kultur atau norma lingkungan setempat disadari atau tidak disadari (Aljabar, 2016). Oleh karena itu perilaku adaptif yang baik sangat dibutuhkan agar anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Tunagrahita merupakan kondisi kompleks, yang ditandai dengan kemampuan intelektual rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (Dunn & Leitsschuh, 2014). Menurut Smith & Tyler (Smith & Tyler, 2010) seseorang yang mengalami ketunagrahitaan adalah mereka yang mempunyai keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelegensi dan pada perilaku adaptif, dan keduanya terjadi pada masa perkembangan anak yaitu sejak dilahirkan sampai usia 18 tahun.

Cook Klein (Then, 2014) menyatakan bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru serta memiliki ketrampilan akrab dalam situasi tersebut. Dalam hal ini perilaku adaptif

diartikan sebagai kemampuan yang diharapkan agar seseorang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan atau keadaan yang baru serta dapat berbaaur atau punya keakraban dalam menyesuaikan keadaan tersebut.

Sedangkan konsep perilaku adaptif menurut Rochyadi (Smith & Tyler, 2010) yaitu perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adaptif merupakan kemampuan seorang individu dalam menguasai tuntutan sosial yang ada pada lingkungan yang mereka tempati.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptif, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu pengembangan perilaku adaptif untuk anak tunagrahita menjadi sangat penting, karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi didalam suatu kelompok atau masyarakat umum (Wulandari, 2016).

Perilaku adaptif dasar yang harus dikuasai anak terkait dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, harapannya ketika anak sudah mampu memenuhi kebutuhan pribadinya dia tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Dampak yang lebih luas lagi ketika anak sudah dewasa yang nantinya akan hidup berdampingan bersama dengan masyarakat, anak akan

mampu mengikuti aturan serta menyesuaikan diri selaras dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Wulandari, 2016).

Seringkali orang lain menganggap anak tunagrahita seperti orang gila dan tingkahnya yang aneh dan ganjil tersebut. Almin Rochyadi (Alimin & Rochyadi, 2007), keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidakesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umum. Sehingga dapat diartikan bahwa anak tunagrahita butuh bimbingan dan arahan dari guru disekolahnya agar dapat melatih dan mengembangkan perilaku adaptifnya agar dapat berinteraksi dengan baik dan agar dapat membantunya dirinya supaya lebih mandiri.

Peran guru sangatlah penting dalam mendidik siswanya untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam segi komunikasi maupun tingkah lakunya. Guru harus lebih mendalami dan memahami karakteristik serta potensi-potensi yang dimiliki setiap anak didiknya. Sudarma (Syah, 2013) mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak tunagrahita harus lebih diperhatikan karena hampir semua anak tunagrahita sulit dalam belajar dan berkonsentrasi.

Upaya mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita dapat dilaksanakan dengan bentuk program khusus yang disediakan oleh pihak SLB. Disini peneliti akan meneliti bagaimana strategi guru dalam menangani

perilaku adaptif melalui program-program khusus untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar.

Penelitian ini berangkat dari tingkat keberhasilan anak-anak tunagrahita dalam mengembangkan perilaku adaptifnya dibidang bina diri. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan pada anak dalam segi bina diri sehari-harinya setelah diberikannya program-program pengembangan perilaku adaptif dalam waktu yang relative singkat yaitu selama 3 bulan. Sehingga penelitian ini sangat penting karena untuk mengetahui bagaimana strategi guru disana dalam proses pengembangan anak tunagrahita kategori sedang dalam bentuk program bina diri yang telah dilakukan oleh pihak SLB Negeri karanganyar secara terstruktur dan terprogram dalam meningkatkan perkembangan bina diri anak tunagrahita disana dengan proses yang lumayan cepat. Menurut ibu Indah selaku guru di SLB Negeri Karanganyar menjelaskan dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita khususnya dalam segi bina dirinya dari SLB Negeri karanganyar menggunakan program khusus yaitu program Pengembangan Diri (PPD). Program itu dilakukan setiap seminggu sekali. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti program bina diri tersebut yang dapat meningkatkan keberhasilan anak tunagrahita dalam kategori sedang dapat berhasil dalam perilaku adaptifnya.

Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana strategi guru dalam proses dalam pengembangan

perilaku adaptif anak tunagrahita. Maka judul penelitian “Strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa tunagrahita mengalami kurangnya semangat dalam belajar sehingga sulit dalam memahami dan berkonsentrasi belajar
2. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih sehingga mereka belum bisa mentaati peraturan disekolah
3. Anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan sehingga belum bisa mandiri.
4. Kurangnya pengajar di SLB sehingga pencampuran anak autis dengan tunagrahita menyebabkan guru lebih kewalahan dalam mengatur anak-anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi permasalahannya hanya membahas tentang strategi yang diberikan guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana strategi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar “

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar, serta dapat menambah ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari selama dibangku perkuliahan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam. Serta dapat digunakan Sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Untuk penerima manfaat

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk membuat anak tunagrahita semakin mampu bersikap mandiri, terlebih dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak tunagrahita lebih mudah dalam menerapkan

pembelajaran melalui pengembangn perilaku adaptif agar anak dapat bersikap mandiri serta dapat berperilaku sopan dan santun.

2) Untuk pihak SLB Negeri Karanganyar

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk melihat proses kemandirian anak tunagrahita melalui strategi pengembangan perilaku adaptif sehingga dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan langkah-langkah dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Dan diharapkan dapat memberikan saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait seperti guru pendidik dan pihak-pihak lain yang dapat mengambil pembelajaran dari penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pengembangan perilaku Adaptif

a. Pengertian Strategi pengembangan perilaku adaptif

Cook Klein menyatakan bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru serta memiliki keterampilan akrab dalam situasi tersebut (Then, 2014). Definisi perilaku adaptif menurut Hallahan, Kauffman & Pullen adalah tingkat kemampuan atau keefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian pribadi & tanggung jawab sosial yg diharapkan untuk usia dan budaya kelompoknya (Hallahan et al., 2009).

Sedangkan konsep perilaku adaptif menurut Rochyadi yaitu perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya (Kille, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang individu dalam menguasai tuntutan social dilingkungan mereka serta mengatasi keadaan dilingkungannya. Maka perilaku adaptif dapat diartikan dengan segala tindakan seseorang yang dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan

keadaan lingkungan sekitar yang didalamnya terdapat norma dan aturan aturan yang berlaku

Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan social di lingkungan sekitar. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptif, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial. Oleh karenanya, pengembangan perilaku adaptif untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum. Pembelajaran perilaku adaptif hendaknya dilakukan sedini mungkin (Delphie, 2005).

Dibutuhkan suatu bimbingan dalam mengembangkan perilaku adaptif seorang individu. Perilaku adaptif merupakan dasar yang harus dikuasai seseorang terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, harapannya ketika individu sudah mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, dia tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Dampak yang lebih bagus lagi ketika seseorang sudah dewasa yang nantinya akan hidup berdampingan bersama dengan masyarakat, individu akan mampu mengikuti aturan serta menyesuaikan diri selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat (Abdurrahman, 2012).

Jadi, Perilaku adaptif adalah upaya pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ketika melakukan aktivitas yang

sama dengan anak normal. karena keberhasilan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ke dalam perilaku adaptif dapat menguntungkan dan akan lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya, pembimbing memiliki peran penting dalam mewujudkan perilaku seperti Perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kebebasan pribadi yang berfokus kepada perilaku yang ada di kehidupan sehari-hari.

Perilaku adaptif adalah indikator kemampuan individu dalam mengatasi lingkungan di sekitarnya. Terdapat tiga kemampuan perilaku adaptif yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu: Tanggung Jawab pribadi, Tanggung jawab sosial, keberfungsian kemandirian pribadi.

Mengenai strategi itu sendiri diungkapkan oleh Tjiptono yaitu strategi sebagai sebuah program untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang dan mengimplementasikan pada misinya (Hana Olivia, 2013). Serta pengembangan memiliki makna sebagai usaha dalam meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Serta dalam pengembangan kreativitas perlunya adanya pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan proses belajar (Majid, 2005).

Maka peneliti memahami bahwa strategi pengembangan perilaku adaptif adalah cara atau strategi untuk memecahkan masalah mengenai permasalahan-permasalahan anak dalam pengembangan perilaku adaptif. Cara atau metode itu yang dijadikan solusi untuk memecahkan masalah dan mempunyai tujuan kedepannya. Strategi pengembangan perilaku adaptif akan memberikan suatu cara untuk mengembangkan perilaku adaptif sesuai dengan norma-norma yang berlaku didalam kelas atau sekolah serta agar dapat berguna bagi dirinya supaya lebih mandiri dan berkembang.

b. Aspek Perilaku Adaptif

Secara umum indikator ranah perilaku adaptif meliputi tiga hal yakni konseptual, sosial, dan praktek. Ranah perilaku adaptif yang lain dapat dikelompokkan dalam empat ranah yaitu:

1) Komunikasi

Penyampaian informasi dan pemahaman informasi dari orang lain merupakan komunikasi. Krik dan Gallagher menyampaikan bahwa komunikasi adalah pergantian informasi, perasaan, dan ide dengan syarat tiga hal yaitu penerima, pesan, dan pengirim. Komunikasi dapat ada jika ada orang yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat dilakukan secara verbal atau tulisan. Ranah komunikasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis.

Strategi pembelajaran komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus sering memakai komunikasi verbal. Bentuk komunikasi pembelajarannya dapat dilihat pada kegiatan tanya jawab di kelas. Mengingat ketebatasan kognitif yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus hendaknya selalu berusaha menggunakan bahasa yang cukup sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dua arah (komunikatif).

2) Bina Diri

Aspek yang perlu dikembangkan dalam ranah bina diri meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat. Aspek tersebut biasa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan kognitif.

Menurut Mumpuniarti bina diri adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi), keselamatan diri dan tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana. Bina diri merupakan aktivitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam rangka mengembangkan kemandirian anak.

Pendapat tersebut didukung oleh Gunarhadi yang secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar guru dengan anak. Untuk sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengurus dirinya sendiri (mandi, makan, kebersihan badan) yang nantinya akan menuju pada tujuan akhir yang ingin dicapai yakni agar individu dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

3) Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sehingga ini merupakan perilaku yang dipelajari. Area yang dikembangkan pada aspek sosial yaitu hubungan antar personal, bermain dan waktu luang, mengikuti aturan, serta kemampuan mengatasi masalah.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan terlebih untuk anak berebutuhan khusus dalam kaitannya dengan pelajaran perilaku adaptif, materi yang dipelajari untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat disajikan dalam bentuk aktivitas individu dalam berinteraksi.

4) Motorik (Gerak)

Motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik dibagi menjadi dua yakni motorik kasar yang berhubungan dengan otot-otot besar (berjaan, berlari, melompat sedangkan motorik halus merupakan kontrol otot-otot kecil dari tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu seperti menggunting, melukis, dan menulis.

Muatan perilaku adaptif pada ranah motorik kasar dan halus disajikan melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas seseorang melalui gambar yang berwarna. Materi untuk mengembangkan keterampilan kasar, dapat dilakukan dengan menyajikan materi dengan tema olahraga yang melibatkan aktivitas fisik anak seperti berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk aspek motorik halus disajikan melalui gambar tentang kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai baju, sepatu, menyapu, kemudian individu diminta mempraktekannya (Wulandari, 2016)

c. Konsep Perilaku adaptif

Menurut Leland kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan:

- 1) *Independen functioning*/keberfungsian kemandirian: kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan

usia dan harapan masyarakat sekitar (makan, menggunakan toilet, membersihkan diri, berpakaian, bepergian, dll.)

- 2) *Personal responsibility*/tanggung jawab pribadi: kemampuan memantau perilaku pribadinya dan dapat menerima semua resiko dari rasa tanggung jawabnya atas pengambilan suatu keputusan.
- 3) *Sosial responsibility*/tanggung jawab sosial: menyesuaikan sosial terhadap lingkungan, perkembangan emosional, penerimaan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan kemampuan seseorang dalam kemandirian ekonomi (Asri, 2008).

d. Faktor keberhasilan perilaku Adaptif

1) Faktor internal

Faktor berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa yang terbatas serta kelemahan motorik tubuh menjadi salah satu kendala bagi siswa untuk mempelajari berbagai keterampilan perilaku adaptif sehari-hari. Namun secara keseluruhan, siswa tunagrahita sebenarnya mampu untuk melakukan kegiatan harian secara mandiri serta hanya membutuhkan pengawasan yang minimal saat berpakaian ataupun ke kamar mandi (Tork, Lohrmann, & Dassen, 2007). Hal tersebut dapat terwujud apabila siswa mendapatkan suatu bimbingan serta latihan yang tepat di rumah maupun di sekolah.

2) Faktor eksternal

sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya turut serta bantuan orangtua dalam usaha pencapaian perilaku adaptif yang optimal (Heward, 2013). Pentingnya peranan orangtua ini sebenarnya telah banyak dibuktikan di beberapa penelitian. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heward (2013) yang menyatakan bahwa segala program penanganan serta peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak mereka. Bahkan, pengasuhan juga menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku adaptif yang ditunjukkan oleh para siswa tunagrahita (Eisenberg, Zhou, Spinrad, Valiente, Fabes, dkk., 2018). Anak bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang sekitarnya (Rishanty & S. Pandia, 2018)

e. Metode Pendidikan Anak Tunagrahita

Dalam menyampaikan program Pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita, penyampaian materi perlu bersifat fleksibel, sederhana, mudah dan berkesan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, penyampaian materi tidak menimbulkan tanda-tanya pada diri anak (Aziz, 2014). Adapun metode yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan pada anak penyandang Tunagrahita diantaranya:

1) Metode Bermain

Metode bermain bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap anak. Biasanya metode bermain ini secara umum dilakukan di luar kelas.

2) Metode Teman Sebaya

Metode ini menekankan peran peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya yang dimaksudkan tidak hanya dibatasi siswa yang berkebutuhan khusus, namun siswa normal pun bisa dijadikan sebagai teman sebaya. Contohnya: siswa normal memberikan pengetahuan tentang melindungi diri dari benda tajam, adab makan makan dengan tangan kanan, dengan duduk dan sebagainya.

3) Metode Demonstrasi atau Praktik

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Sebagai contoh cara makan yang benar, berpakaian gosok gigi, melipat baju, sisiran dan sebagainya.

4) Metode Keteladanan

Melalui keteladanan merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau proses pendidikan kepada siswa melalui tingkah laku atau praktik perbuatan dari seorang guru sebagai contoh teladan dihadapan siswa. Metode

ini menumbuhkan perasaan dan kehendak untuk meniru sesuatu yang sudah dilakukan oleh orang tua dan guru.

5) Metode Ceramah

Pembelajaran apapun tampaknya tidak lepas dari metode ceramah. Akan tetapi durasi waktu harus diperhatikan agar 43 efektif dalam pelaksanaan metode ceramah dan seharusnya dilakukan sesingkat mungkin selain itu dilanjutkan atau dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain.

6) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.

7) Metode Drill/Latihan

Metode Drill adalah suatu cara pengajaran dengan cara melatih siswa secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen (Hamdiyah, 2015).

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tungrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental (Smart, 2011). Menurut Nur'aeni, Anak Tunagrahita yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya (Nur'aeni, 2004). Sedangkan Menurut Aproditta, tunagrahita merupakan individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Apriyanto, 2012).

Menurut Jadi Rinarki Atmaja Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidcakapan dalam kondisi social (Atmaja, 2018). Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawa rata-rata normal. Disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya (Wahab, 2021).

Anak tunagrahita pada umumnya mengalami hambatan dalam aspek kognitif dan perilaku adaptif. Hambatan tersebut disebabkan oleh intelegensinya yang rendah yaitu dua standar deviasi di bawah rata-rata. Hambatan kognitif anak tunagrahita berdampak pada cara belajar, sedangkan hambatan perilaku adaptif berdampak pada penyesuaian diri

terhadap lingkungan sekitarnya dan kemampuan menolong diri sendiri (Wahab, 2021)

Anak Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak dengan kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi social. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni dengan memberikan pelayanan yang sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut (E.Kosasih, 2012)

Jadi dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Tunagrahita adalah anak dengan kemampuan kognitif rendah dibawah rata-rata yang mengalami keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam segi social serta mengalami hambatan dalam perilaku adaptif yang berdampak pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan kemampuan menolong diri sendiri.

b. Jenis-Jenis dan Karakteristik Anak Tuna Grahita

Seseorang dikategorikan tunagrahita apabila memiliki tiga hal tersebut, yaitu Kemampuan intelektual yang rendah, kelemahan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan. Tidak semua anak tuna grahita memiliki tingkat perkembangan kognitif yang sama. Tidak

semua anak tuna grahita dalam tingkatan perkembangan yang sama. Tingkatan anak tuna grahita terbagi menjadi empat (Nijland, M., Meer & Onderwater, 2018), diantaranya:

- 1) Tunagrahita ringan (mampu didik), yaitu anak tunagrahita yang dapat mencapai perkembangan kognitif anak umur 7 sampai 12 tahun. Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 51-70. Mampu didik artinya mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana. Anak ini biasanya egosentri mereka hanya memedulikan diri sendiri dan kurang memiliki empati, akan tetapi mereka mampu mengurus diri sendiri.
- 2) Tunagrahita sedang (mampu latih), yaitu anak tunagrahita yang dapat mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 4 sampai 7 tahun. Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 36-51. Mampu latih artinya mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri seperti berpakaian, dan makan sendiri, dan mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Mereka dapat mengungkapkan keinginan dengan kosa-kata terbatas. Anak ini juga

dapat mencapai tingkat kemandirian tertentu.

- 3) Tunagrahita berat (mampu rawat), yaitu anak tuna grahita yang dapat mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 2 sampai 4 tahun. Anak tunagrahita berat (mampu rawat) tingkat kecerdasan IQ kisaran 20-35, yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain, serta tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Pada setiap aspek kehidupan mereka masih membutuhkan bimbingan. Dalam berkomunikasi mereka hanya menggunakan sedikit bahasa, bunyi-bunyian dan bahasa isyarat. namun, mereka masih adapt melakukan tugas sederhana seperti mengambil tas atau jaket dan dapat memilih salah satu dari benda.
- 4) Tunagrahita amat berat (mampu rawat), yaitu anak tuna grahita yang dapat mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 2 tahun. Tingkat kecerdasan IQ kisaran mereka di bawah 20. Mereka hampir tidak mampu untuk hidup secara mandiri. Mereka menutup diri dan hidup dengan dunianya sendiri. Sebagian besar dari mereka hanya dapat terbaring di atas tempat tidur. Karena kesehatan mereka lemah dan sering sakit. mereka sangat sulit untuk berkomunikasi, bahkan tidak pernah menggunakan bahasa lisan. dan jarang sekali untuk menunjukkan emosi.

Klarifikasi dari kemampuan kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan tabel Endang Rochyadi. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, anak kelainan kecerdasan adalah: Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (Tuna Grahita), Anak Tuna Grahita ringan (IQ 50-70), Anak Tuna Grahita Sedang (IQ 25-49), Anak Tuna Grahita Berat (IQ 25 kebawah). Berikut jenis anak Tuna Grahita dibagi menjadi 3 macam yakni:

- 1) Tuna Grahita Ringan dengan ciri-ciri: Memiliki IQ 50-70, dua kali berturut-turut tidak naik kelas, masih mampu membaca menulis dan membaca secara sederhana, tidak dapat berfikir secara abstrak, kurang perhatian terhadap lingkungan, sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial).
- 2) Tuna Grahita Sedang dengan ciri-ciri: Memiliki IQ 25-50, tidak dapat berfikir secara abstrak, hanya mampu membaca kalimat tunggal, mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana, perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kurang mampu mengurus dirinya sendiri.
- 3) Tuna Grahita Berat dengan ciri-ciri : Memiliki IQ 25 kebawah, hanya mampu membaca satu kata, sama sekali tidak bisa berfikir secara abstrak, tidak dapat melakukan kontak sosial, tidak mampu

mengurus diri sendiri, akan banyak bergantung pada bantuan orang lain (Budiyato, 2013).

c. Penyebab Tunagrahita

Menurut Smith anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan dapat membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak

1) Faktor Genetik

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria* hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orangtuan mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang sebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit *tay-sochs*, yaitu adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orangtua yang membawa gen ini.

2) Faktor Prakelahiran

Penyebab pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit *rubela* (campak jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *sifilis*. Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga

menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut

3) Faktor penyebab pada saat Kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu oleh alat-alat kedokteran berisiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak tahu atau kurangnya mendapatkan perawatan dengan baik (Atmaja, 2018).

Sedangkan menurut Apriyanto, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Keturunan. Terjadi karena adanya kelainan kromosom (inversi, delesi, duplikasi) dan kelainan gen (kekuatan kelainan, lokus gen).
- 2) Gangguan Metabolisme Gizi. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu, seperti: Gangguan metabolisme asam amino (phenylketonuria), gangguan metabolisme saccharide (gargolism), kelainan hypothyroidism (cretinism).
- 3) Infeksi dan Keracunan. Diantara penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah adanya infeksi dan keracunan yang mana terjadi selama janin

masih berada dalam kandungan ibunya. Infeksi dan keracunan ini tidak langsung, tetapi lewat penyakit-penyakit yang dialami ibunya, diantaranya adalah penyakit rubella, syphilis bawaan, syndrome gravidity yang beracun.

- 4) Trauma dan Zat Radioaktif. Ketunagrahitaan dapat juga disebabkan karena terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak ketika bayi dilahirkan dan terkena zat radioaktif selama hamil. Trauma otak terjadi pada kepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial yang mengakibatkan terjadinya kecacatan pada otak.
- 5) Masalah pada Kelahiran. Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (prenatal), misalnya kelahiran yang disertai hyposia dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang dan nafas yang pendek. Kerusakan otak pada prenatal dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.
- 6) Faktor Lingkungan (Sosial Budaya). Terdapat bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Anak tunagrahita banyak ditemukan pada daerah yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa perkembangannya (Apriyanto, 2012).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama, Skripsi dengan Judul “Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisiyah Bandar Khalipah Tembung Medan”, (2018), yang disusun oleh Erika Kumala Dewi Lubis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Hasil Penelitian tersebut adalah pembimbing berhasil dalam melakukan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk terapi, membaca Al-quran dan I’qro, tata cara shalat, ketrampilan dan olahraga. Dalam penelitian ini mengambil subjek berupa anak tunarungu dan tunagrahita pada penelitiannya ini menerapkan bimbingan dengan system hafalan untuk dapat dipakai anak berkebutuhan khusus dalam sehari-hari khususnya seperti doa makan, doa tidur dan lain-lain. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penerapan bimbingannya, peneliti menggunakan strategi pengembangan sedangkan penelitian ini menggunakan bimbingan system hafalan (Lubis, 2018).

Penelitian Kedua, Skripsi dengan Judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Mondeling Untuk meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya”, (2019), disusun oleh Sholikhatin Nur Almediyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut Penggunaan Bimbingan Konseling Islam dengan teknik Mondelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SDN Bandul Merisi 408 Surabaya dapat dinyatakan sangat baik untuk

perilaku adaptif Namun belum bisa maksimal untuk meningkatkan keterampilan social anak tuna grahita. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada peneliti tersebut memakai teknik modelling sedangkan peneliti tidak (S. nur Almediyah, 2019).

Ketiga, Jurnal dengan judul “Program Bimbingan pada Anak Tunagrahita dan Autis Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif di SLB Negeri Ungaran”, (2019), yang disusun oleh Eka Adimayanti dan Dewi Siyamti. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat gambaran peningkatan kemampuan adaptif siswa pada *self help general, self eating, self dressing, self direction, locomotion, occupation, socialization* dan komunikasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada peneliti tersebut menggunakan program melalui terapi bermain sedangkan peneliti menggunakan program lain (Adimayanti & Siyamti, 2019).

Keempat, Jurnal dengan Judul “Effects of Soccer Unified Program On Adaptive Behavioral For Children With Mental Retardation”, (2015), yang disusun oleh Meshari Eisa Alruwaih. Hasil penelitian tersebut Hasilnya mengungkapkan bahwa Perbedaan yang signifikan dalam perilaku adaptif dan tes fisik antara tiga kelompok. Kelompok pertama lebih tinggi dari dua kelompok lainnya dalam perilaku adaptif dan tes fisik. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada

peneliti tersebut menggunakan metodologi penelitian Kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif (Alruwaih, 2015).

Kelima, Jurnal dengan judul “Review of Adaptive Behavior Studies in Mentally Retarded Persons with Autism/Pervasive Developmental Disorder” (2000), yang disusun oleh Dirk Kraijer. Hasil penelitian tersebut orang-orang dari kategori penyandang disabilitas ganda didapati memperoleh skor total yang relatif rendah untuk kompetensi sosial, SRZ-Total/Adaptive Behavior Composite. Selain itu, orang dengan keterbelakangan mental autisme ditemukan menunjukkan perilaku yang lebih maladaptif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada peneliti tersebut mengambil subjek dengan kategori autisme sedangkan peneliti mengambil subjek tunagrahita (Kraijer, 2000).

Keenam, Jurnal dengan judul “Gambaran Pengasuhan Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita”, (2018), yang disusun oleh Rani Rishanty dan Weny Savitry S. Pandia. Hasil dari penelitian tersebut ketiga partisipan menampilkan pengasuhan yang kurang positif dalam mengasah perilaku adaptif ketiga siswa tunagrahita. Hal ini dilihat dari respon ibu serta aturan yang kurang tepat dalam mengasah perilaku adaptif ketiga siswa tunagrahita. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini membahas tentang pengasuhan ibu dalam mengembangkan perilaku adaptif sedangkan peneliti

membahas tentang strategi di SLB dalam Mengembangkan perilaku Adaptif (Rishanty & S. Pandia, 2018).

Ketujuh, Jurnal dengan judul “Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembinaan perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di sekolah Inklusi, (2012), yang disusun oleh Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z. Hasil dari penelitian diketahui GPK sudah melakukan pembinaan perilaku adaptif tetapi belum maksimal dalam implikasinya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini membahas tentang peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembinaan perilaku adaptif sedangkan peneliti membahas tentang strategi pengembangan perilaku adaptif (Tjasmini & Chandra. Z, 2012).

Kedelapan, Jurnal dengan judul “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung”, (2016), yang disusun oleh Dyah Retno Wulandari. Hasil Penelitian diketahui program yang akan dilakukan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak yang diperoleh dari hasil assesmen yang telah dilakukan salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan model pembelajaran langsung untuk mengembangkan perilaku adaptif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini hanya melalui model pembelajaran langsung saja sedangkan peneliti menggunakan 3 program dalam strateginya (Wulandari, 2016).

Kesembilan, Jurnal dengan judul “Program Bimbingan Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, (2019), disusun oleh Eka Adimayanti, Dewi Siyamti dan TriSusilo. Hasil penelitian diketahui adalah kemampuan adaptif anak mulai meningkat dengan adanya program bimbingan melalui terapi bermain. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini menggunakan terapi bermain untuk mengembangkan perilaku adaptif anak sedangkan peneliti tidak (Adimayanti et al., 2019).

Kesepuluh, Skripsi dengan judul “Peran Keluarga Dalam Bimbingan Pengembangan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita”, (2012), disusun oleh Febdini Mega Krisna Staffiani. Hasil Penelitian diketahui diperoleh bahwa peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku adaptif dapat membuat anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini membahas mengenai peran dari keluarga dalam mengembangkan perilaku adaptif sedangkan peneliti dalam pengembangan perilaku adaptif anak melalui strategi yang diberikan guru dalam sekolah (Mega Krisna Staffiani, 2012).

Kesebelas, Skripsi dengan judul “Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu”, (2020), disusun oleh Elvi Nur Chasanah. Hasil Penelitian diketahui bahwa SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar

Menggunakan bimbingan Pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Kranganyar. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian subjek pengembangan perilaku adaptif adalah anak autis sedangkan peneliti mengambil anak tunagrahita (Chasanah, 2020).

Keduabelas, Skripsi dengan judul “Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrumangu Cilacap, (2022), disusun oleh Novita Sari. Hasil Penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk bimbingan Sosial Untuk membentuk perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini membahas tentang bimbingan social untuk membentuk perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus secara umum sedangkan peneliti membahas mengenai strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita (Sari, 2022).

Ketigabelas, Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyah Bandar Khalipah Tembung Medan”, (2018), disusun oleh Erika Kumala Dewi Lubis. Hasil Penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk Pelaksanaan Bimbingan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan praktek ibadah praktis, membaca dan menulis, olahraga,

ketrampilan menjahit, menari, bermain music dan terapi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini mengenai bimbingan perilaku adaptif berkebutuhan khusus sedangkan peneliti pengembangan perilaku adaptif khusus ke anak tunagrahita saja (Lubis, 2018).

Keempatbelas, Skripsi dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Mondeling Untuk Meningkatkan Perilaku adaptif anak tunagrahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya”, (2019), disusun oleh Sholikhatin Nur Almediyah. Hasil Penelitian diketahui Proses bimbingan Konseling Islam dalam penelitian ini berhasil dengan pesentasi 75% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat lebih teratur sedangkan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada penelitian ini menggunakan teknik mondeling sedangkan peneliti tidak (S. nur Almediyah, 2019).

Kelimabelas, Jurnal dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial terhadap Perilaku Adaptif Klien dipanti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni”, (2020), disusun oleh Mona Indriani dan Adi Fahrudin. Hasil penelitan diketahui bahwa pembinaan dan bimbingan sosial terhadap klien panti sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni perlu diteruskan secara sistematis dan berkelanjutan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada

penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti kualitatif (Indriani & Fahrudin, 2020).

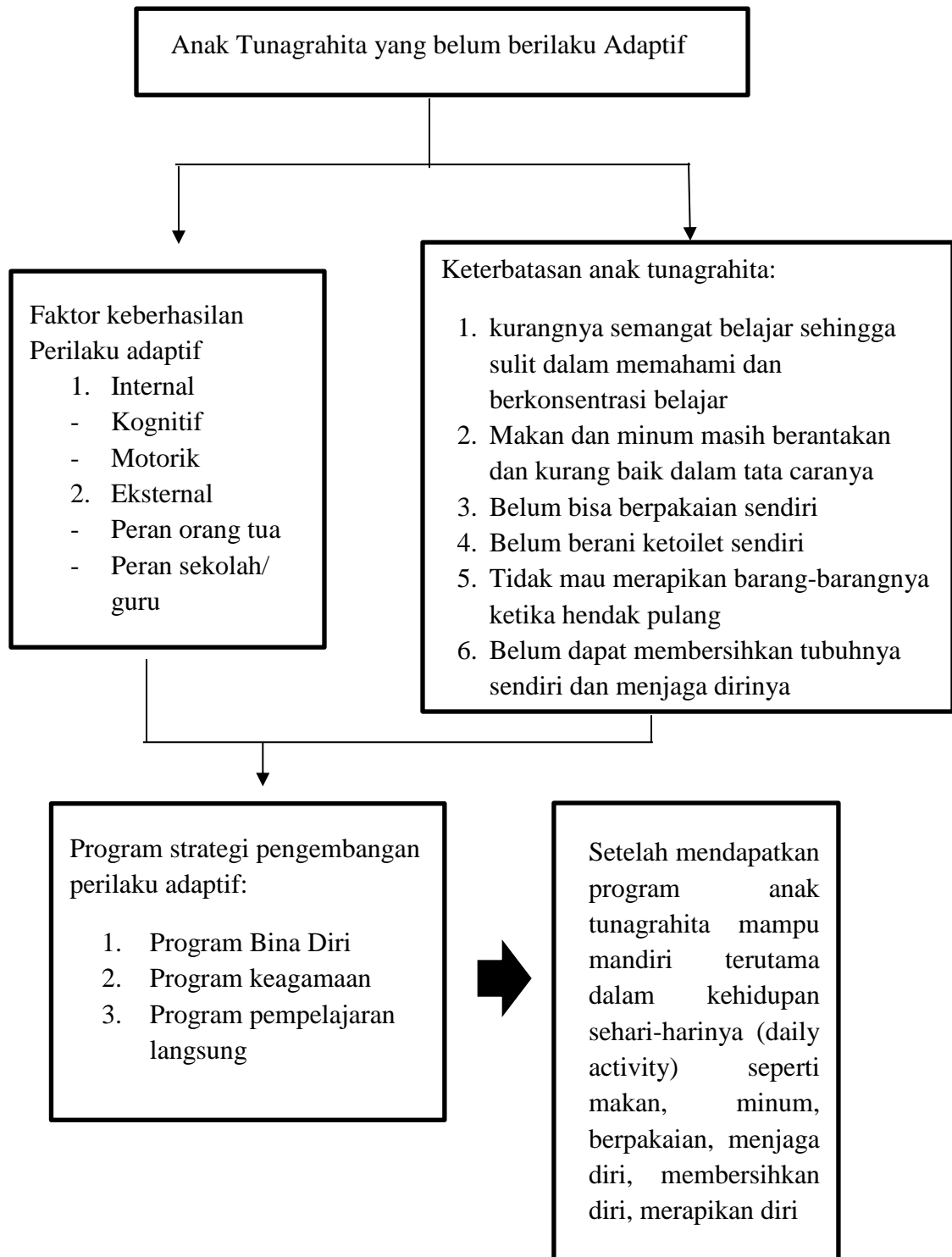
C. Kerangka Berfikir

Anak Tunagrahita adalah seorang anak yang mengalami keterbatasan intelektual dengan kemampuan kognitif yang rendah dan ketidakcakapan dari segi social. Hal itu terlihat dari anak tunagrahita yang belum mau berperilaku adaptif disekolah. Dikarenakan anak tunagrahita belum bisa bersikap mandiri dan memerlukan pendampingan terus-menerus sehingga cenderung tidak berperilaku adaptif seperti makan masih berantakan, masih ditemani ketika hendak ke toilet, tidak merapikan barang-barangnya ketika hendak pulang. Diharapkan anak nantinya dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk sebagai bekal anak ketika nanti sudah hidup ditengah masyarakat.

Perilaku yang diharapkan muncul yaitu perilaku adaptif yang berfokus pada kegiatan Bini Diri mengenai Actifity Dailly Life (ADL) atau diterjemahkan menjadi ketrampilan hidup sehari-hari yaitu seperti tata cara makan dan minum yang benar dan baik, berpakaian, membersihkan diri, melindungi diri, merapikan barang-barangnya ketika selesai belajar. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari anak ketika disekolah, sehingga anak dapat lebih tearahkan dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Strategi yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan program-program yang memungkinkan dapat mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Diharapkan dengan strategi ini anak akan lebih termotivasi melakukan perilaku adaptif dikarenakan adanya reward yang diberikan setelah anak melakukan perilaku yang di harapkan. Reward tidak harus berupa barang yang mahal, tetapi dapat berupa respon seperti memberi tepuk tangan dan pujian. Melalui strategi ini anak diharapkan dapat berperilaku adaptif terfokus pada perilaku sehari-hari yang ditargetkan. Adapun alur berfikir ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Karanganyar yang bertempat di Kecamatan Karanganyar, di kabupaten Karanganyar. SLB ini didirikan untuk sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari berbagai macam jenjang dan tingkatan. Sama dengan SLB pada umumnya SLB ini disediakan untuk anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), difabel ataupun ABK dengan cacat fisik, atau lainnya yang terdiri dari jenjang SD, SMP dan SMA. SLB Negeri Karanganyar juga terdiri dari berbagai tingkatan yaitu A, B, C, D, E dan autis, yaitu sekolah bagi anak tuna netra (A), bagi penyandang tuna Wicara (B), bagi penyandang tuna daksa (C), bagi penyandang tuna Rungu (D), bagi penyandang tuna grahita (E) dan ditambah bagi penyandang autis.

Alasan saya memilih lokasi penelitian di SLB Negeri Karanganyar adalah karena disana merupakan SLB yang paling banyak terdapat anak penyandang tunagrahita dibandingkan SLB lain yang saya kunjungi. selain itu SLB Negeri Karanganyar juga mempunyai berbagai macam fasilitas yang digunakan khusus untuk anak-anak disana salah satunya

ruang ketrampilan-ketrampilan yang digunakan untuk wadah pengembang bakat-bakat atau potensi yang dimiliki.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tanggal 24 Juli 2022-16 september 2022 dengan jadwal yang telah terlampir pada hal .

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang dikumpulkan, dan hal yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2017).

Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif adalah mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentra (Rico, 2010). Sedangkan menurut Krik dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasan dan istilahnya (Moloeng, 2017)

Dari penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell mengatakan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Eddles-Hirsch, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses atau pengalaman yang dialami langsung oleh subjek dalam mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007). Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagaimana Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang hanya memerlukan beberapa subjek yang memenuhi

kriteria. Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 4 (empat) orang dengan 3 (tiga) orang informan utama yang terdiri dari 2 (dua) guru kelas, 1 (satu) guru agama dan 1 (satu) orang informan pendukung yaitu kepala sekolah SLB Negeri Karanganyar. Adapun kriteria subjek diantaranya:

1. Guru wali kelas anak tunagrahita jenjang SDLB
2. Guru yang terlibat langsung dengan anak tunagrahita
3. Guru yang memberikan pengajaran tentang program pengembangan perilaku adaptif
4. Bersedia untuk diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data sangat diperlukan dalam penelitian, guna membuktikan kebenaran membutuhkan data yang obyektif. Untuk mendapatkan data yang obyektif, perlu diperhatikan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pengumpul dan penggali data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi menurut Sugiyono adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

observasi adalah proses pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan. Dimana dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan serta hanya sebagai pengamat independen. Peneliti juga menggunakan teknik pencatatan naratif/ *Narrative Recording* dengan tipe *anecdotal Recording*. Dimana peneliti mencatat data sesuai pengamatan yang terjadi sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata yang mencakup apapun yang tampak relevan bagi observer.

Penelitian dengan metode observasi ini digunakan untuk mengamati subjek secara langsung, selain itu peneliti juga bisa memahami dari hasil pengamatan informan dalam memberikan jawaban ketika proses wawancara dilakukan (Sugiyono, 2018). Dalam observasi ini peneliti hanya akan mengamati bagaimana strategi guru dalam memberikan program kepada anak tunagrahita untuk mengembangkan perilaku adaptif khususnya dibidang bina diri. Dalam penelitian ini peneliti juga akan mengamati 3 (tiga) orang informan tambahan yaitu MG, MW, dan AA anak tunagrahita yang sudah berhasil perilaku adaptifnya.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), menurut Sugiyono jenis

wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2016). Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai pelaksanaan program yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar Adapun informasinya antara lain:

- a. Kepala Sekolah SLB Negeri Karanganyar, untuk mendapatkan informasi terkait data staff pengajar, data siswa tunagrahita jenjang SD dan program khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa tunagrahita.
- b. Guru Pendidikan agama islam, untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan perilaku adaptif yang dilakukan lewat program khusus keagamaan serta seperti apa proses pemberian program tersebut.
- c. Guru kelas, untuk mendapatkan informasi tentang proses pelaksanaan program untuk mengembangkan perilaku adaptif siswa dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut terhadap anak tunagrahita.

E. Keabsahan Data

Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data (Moloeng, 2017). Menurut Moleong keabsahan

data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas (Sha'id, 2015). Untuk dapat menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksa, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber itu digunakan untuk pengecekan kembali mengenai kebenaran dari subyek lain, selain dari subyek yang sudah ditentukan peneliti (Gunawan, 2017). Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama subjek (guru kelas) untuk menghasilkan data yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016) mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun analisis data yang digunakan berdasarkan pola yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Firman 2018), yakni : reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses ini meliputi; meringkas data, mengcode, menelusur tema dan membuat hulus-gugus (dengan cara seleksi ketat atas data, meringkas dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018). Bentuk penyajian data berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, grafik dan bagan. Dengan bentuk penyajian data tersebut, maka menggabungkan informasi secara tersusun. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan atau menganalisisnya kembali.

3. Verifikasi data/ Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Peneliti kualitatif mulai mencari sebab-akibat, penjelasan-penjelasan dari data-data yang ditemukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga perlu di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara; memikir ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan orang lain untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan menempatkan salinan suatu temuan pada seperangkat data yang lain (Rijali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar

a. Profil SLB Negeri Karanganyar

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar yaitu salah satu sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Karanganyar. Tepatnya terletak di Jalan Kapten Mulyadi Komplek Perkantoran Cangakan Desa Cangakan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar sebagai salah satu sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Karanganyar, membuka program layanan intervensi dini untuk anak yang memiliki kekhususan dari umur 0-8 tahun. Cukup lengkap kekhususan yang diampu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar. Kekhususan yang diampu di sekolahan yaitu tuna netra (A), tuna rungu wicara (B), tuna grahita/retardasi mental (C), tuna daksa (D), dan Autis.

Menjadi salah satu sekolah favorit pada ranah sekolah inklusi, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar sudah menjuarai prestasi kreatif anak berkebutuhan khusus sampa ke International di bidang olahraga yaitu bulu tangkis. Prestasi pameran-pameran hasil dari kerajinan tangan kreatif anak juga sampai tingkat nasional. Pencapaian-pencapaian itulah yang membuat orang tua wali murid

sangat tertarik untuk memasukan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar. Tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi siswa yang kreatif dan mandiri ketika lulus dari sekolah.

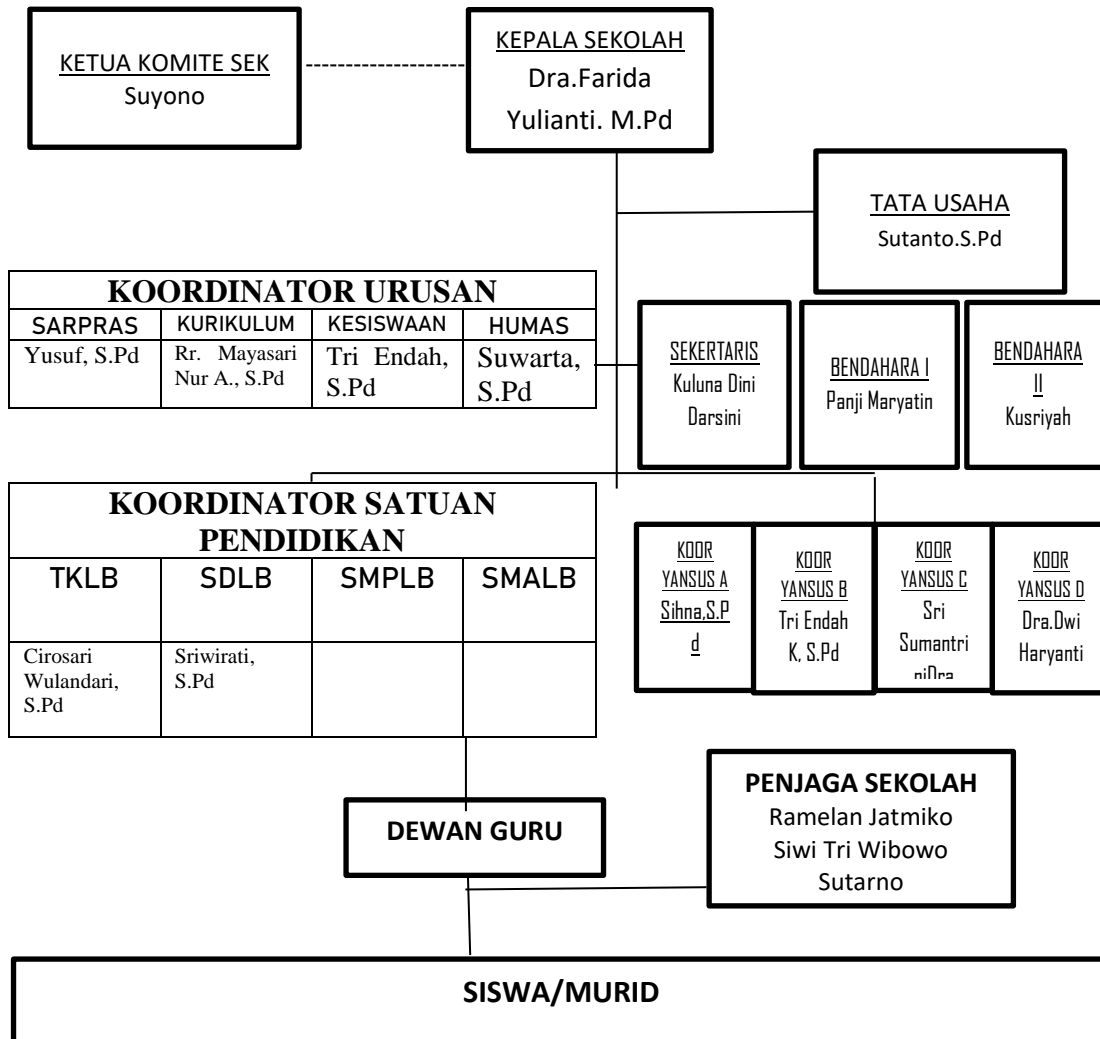
b. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Karanganyar

Sejarah singkat tentang berdirinya SLB Negeri Karanganyar adalah karena kebutuhan yang mendesak. SLB Negeri Karanganyar pertama kali berdiri pada tahun 1983 dengan nama SDLB Negeri Cangakan Karanganyar dibawah Kepemerintahan Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar. Kemudian karena awalnya SDLB Negeri Cangakan, karanganyar hanya menampung anak Tuna Rungu dan Tunagrahita saja kemudian karena kebutuhan untuk anak lain seperti tuna nertra, tuna daksa dan autis belum terwadai oleh sebab itu pemerintah mengganti SDLB Negeri Cangakan Karanganyar dengan nama SLB Negeri karanganyar yang menyediakan sekolah bagi semua disabilitas. Dan pada tahun 2016 SDLB Negeri Cangakan Karangayar resmi berubah nama menjadi SLB Negeri Karanaganyar.

c. Struktur Organisasi

SLB Negeri Karanganyar secara lengkap struktur organisasinya sebagai berikut:

Gambar 2. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar



d. Visi dan Misi

Adapun visi misi dan tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar yaitu sebagai berikut:

a) Visi :

Mewujudkan insan mandiri, berbudaya lingkungan dan berperan serta dalam masyarakat.

b) Misi :

- 1) Mengembangkan dan menanamkan kepercayaan diri.
- 2) Mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa.
- 3) Melatih dan mengembangkan prestasi dibidang olahraga, seni dan keterampilan.
- 4) Membimbing peserta didik melakukan pelestarian fungsi lingkungan.
- 5) Menumbuhkan kembangkan dan mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan.
- 6) Mengutamakan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait.

e. Sumber Daya Manusia/ Aparatur

Sumber daya manusia yang dimiliki SLB Negeri Karanganyar merupakan aset utama dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. SLB Negeri Karanganyar memiliki pegawai sebanyak 38 (Tiga puluh delapan) orang PNS, 14 (empat belas) orang Non PNS dan 7 tenaga Pendidik. Adapun latar belakang Pendidikan guru yang sudah S1 (Sarjana) sebanyak 51 (Lima Puluh satu) orang dan 1 (satu) orang SGLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa).

d. Jumlah Peserta Dididik

- | | |
|----------------------------|-------------|
| 1) Jumlah Peserta Dididik | : 223 Siswa |
| 2) Peserta Didik Laki-Laki | : 121 Siswa |
| 3) Peserta Didik Perempuan | : 102 Siswa |

4) Data Siswa

a) Berdasarkan Jenis Disabilitas

Tunarungu	: 60 Siswa
Tunadaksa	: 30 Siswa
Tunanetra	: 24 Siswa
Tunagrahita	: 105 siswa
Autis	: 4 orang

b) Berdasarkan Data Siswa

Jenjang SDLB	: 92
Jenjang SMPLB	: 66
Jenjang SMALB	: 68

e. Tujuan

Tujuan dan sasaran jangka menengah yang akan dicapai oleh SLB Negeri Purworejo adalah sebagai berikut:

a) Tujuan:

- 1) Menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri siswa, sehingga berani tampil di masyarakat dengan tidak ada rasa minder/rendah diri.
- 2) Mengoptimalkan prestasi yang dimiliki anak didik, sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan dalam porseni dan cerdas cermat maupun kompetisi yang lain baik di tingkat Kabupaten,

- 3) Karesidenan, Provinsi maupun Nasional Dapat menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka kelancaran dan peningkatan mutu pendidikan di SLB Negeri Karanganyar.
- 4) Meletakkan dasar untuk menyiapkan kelanjutan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

2. Proses dan Tahapan Penelitian

Pra-penelitian atau studi pendahuluan dilakukan peneliti pada 8 Maret 2022 hingga 17 Maret 2022 yang dilakukan dengan meninjau lokasi penelitian untuk memastikan kondisi subjek dan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Kemudian pada tanggal 28 Juli 2022 peneliti menemui subjek untuk menjelaskan tujuan peneliti dan mengajukan informed consent atau persetujuan menjadi subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan atau kriteria. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu guru wali kelas anak tunagrahita jenjang SDLB, guru yang terlibat langsung dengan anak tunagrahita dan guru yang memberikan pengajaran tentang program pengembangan perilaku adaptif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas SDLB tunagrahita dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Subjek tersebut yaitu inisial F, G, R dan N, serta informan tambahan yaitu MG, MW dan AA.

Subjek berinisial F berjenis kelamin Perempuan berusia 54 tahun.

Bu F merupakan Kepala sekolah di SLB Negeri Karanganyar. Bu F telah menjadi kepala sekolah selama 3 tahun. Bu F beragama islam dengan pendidikan terakhirnya S2. Selama menjadi kepala sekolah, Bu F telah menemui beberapa kasus tentang perilaku adaptif anak dalam segi bina dirinya. Menurut Bu F, Bina diri perlu dikembangka dan dibentuk diharapkan supaya anak mampu mandiri dalam kehidupan sehari-harinya seperti merawat dirinya, menolong dirinya, melindungi dirinya dan membersihkan dirinya contohnya seperti makan, berpakaian, mandi, menggosok gigi, kamar mandi sendiri dan lain sebagainya. Menurut Bu F perlu adanya bimbingan dan latihan untuk anak supaya anak mampu bersikap mandiri. Menurut Bu F pihak sekolah sudah memberikan suatu program untuk mengembangkan perilaku anak terkhusus dalam segi bina dirinya/ daily activity yaitu dengan program bina diri, program keagamaan dan program pembelajaran langsung.

Narasumber berinisial G berusia 59 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Ibu G adalah seorang guru kelas SDLB tunarahita yang telah mengajar selama 29 tahun. Ibu G beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Siswa dikelas bu hampir semua sudah berperilaku adaptif dalam bina dirinya bahkan anak didik bu G yang berdiabilitas autispun ada yang sudah mandiri dalam bina dirinya/daily activity. Karena adanya program yang diberikan sekolah yaitu program bina diri, program keagamaan dan program pembelajaran langsung setiap seminggu sekali mampu membuat

anak dikelas bu G mandiri dalam hal bina dirinya walaupun anak masih berada dijenjang SD. Karena materi yang diberikan, bimbingan dan latihan yang rutin oleh bu G yang menjadi faktor keberhasilan anak mampu mandiri didalam kegiatan sehari-harinya, walaupun peran orang tua juga sangat mendukung akan proses keberhasilan anak sendiri.

Narasumber berinisial R berusia 54 tahun berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal di Karanagnyar. Ibu R adalah seorang guru kelas SDLB jurusan tunagrahita yang telah mengajar selama 24 tahun. Ibu RD beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Untuk mengembangkan perilaku adaptif anakdalam segi bina dirinya, maka bu R memberikan bimbingan dan latihan dengan program bina diri dan program pembelajaran langsung tentang kebudayaan dan moral kepada anak tunagrahita. Hal itu cukup membantu memberikan pengetahuan anak tentang bina dirinya/ daily activitynya agar anak mampu dalam ersikap mandiri.

Narasumber berinisial N berusia 37 tahun berjenis kelamin perempuan. Bu N telah menjadi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) selama 9 tahun di SLB Negeri Karanganyar. Ibu N beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita terkhusus dalam hal bina dirinya bu N memberikan program keagamaan yang dilamanya akan memberikan pelajaran, keteladanan, nasehat dan praktek langsung tentang hal-hal yang

berhubungan tentang daily activity anak maupun sikap anak seperti contohnya tentang adap dalam makan menurut islam, cara membersihkan tubuh ketika hendak sholat dan lain sebagainya.

Selain subjek juga ada informan tambahan yaitu anak tunagrahita diantaranya MG, MV dan AA. Mereka merupakan contoh siswa SDLB tunagrahita yang sudah berhasil atau mampu dalam hal bina diri/daily activitynya setelah diberikan program pengembangan perilaku adaptif dari sekolahan. MG adalah siswa tunagrahita kategori sedang berusia 12 tahun berjenis kelamin perempuan yang mampu berperilaku adaptif bina dirinya seperti mampu sendiri dalam makan, berpakaian, pergi kamar mandi, melindungi diri, merawat dirinya serta membersihkan dirinya tanpa bantuan dari guru maupun orang tuanya setelah mengikuti program pengembangan. Karena sebelumnya MG adalah anak yang sangat ngeyel dan butuh ditemani/didampingi kemanapun saat sedang di sekolah maupun di rumah. Contohnya sebelum diberikan program MG selalu minta ditemani dan takut ketika hendak ke kamar mandi sendiri namun setelah mengikuti program MG kini dapat ke kamar mandi sendiri tanpa ditemani dan mampu izin sendiri kepada gurunya ketika sedang pembelajaran.

MW adalah siswa tunagrahita kategori sedang yang berusia 12 tahun berjenis kelamin laki-laki. MW merupakan anak yang sangat dikatakan mandiri dalam kelasnya dia mampu mandiri dalam bina dirinya maupun lainnya. MW juga sangat berantusias dalam mengikuti semua pembelajaran

yang disampaikan oleh gurunya. Dia mampu dalam mempraktekkan secara langsung ketika program bina diri diajarkan maupun program lainnya. Karena sebelumnya MW merupakan anak yang pendiam dan pemalu dia selalu butuh bantuan orang lain ketika dia hendak makan ataupun berpakaian ketika dirumah. Namun setelah mengikuti program MW menjadi anak yang berani dan mampu dalam bersikap mandiri serta dapat menolong temannya ketika mereka sedang membutuhkan pertolongan atau kesusahan. AA adalah seorang siswa SD tunagrahita dengan kategori sedang. AA berusia 11 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. AA adalah anak yang juga sudah mampu dalam hal bina dirinya. Walaupun AA anak yang kurang bersemangat namun AA sudah mampu dalam melakukan daily activitynya dengan sendiri mandiri tanpa dampingan dari orang tuanya. Karena AA sebelumnya anak yang tidak mau ketika diperintah, berperilaku sesuai keinginannya sendiri dan selalu butuh bantuan orang lain namun setelah mengikuti program AA menjadi anak yang mulai mau menuruti perintah dan perkataan guru, tidak seenaknya sendiri lagi dan mampu melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada subjek untuk mengambil data mengenai Program pengembangan perilaku adaptif dalam segi bina dirinya pada anak tunagrahita. Pedoman wawancara disusun peneliti menggunakan teori dari para ahli yang dibagi menjadi beberapa item atau pertanyaan yang telah disesuaikan dengan subjek dan masalah

dalam penelitian yang kemudian didiskusikan bersama teman sebaya dan dosen pembimbing. Wawancara dilaksanakan di ruang kelas SD tunagrahita pada waktu yang telah disepakati. Pada waktu yang sama peneliti juga melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan program pengembangan perilaku adaptif yang dilaksanakan oleh guru kepada subjek tunagrahita yang diamati.

Peneliti selanjutnya mengajukan perizinan kepada kepala sekolah, untuk mengambil data terkait dokumentasi mengenai deskripsi lokasi, data guru dan data siswa Tunagrahita SDLB. Selain itu peneliti juga mengambil data dokumentasi berupa data diri subjek. Data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti selanjutnya melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber dan teknik. Informan yang dipilih peneliti untuk digunakan dalam triangulasi sumber adalah kepala sekolah yang menjadi tanggungjawab dari pelaksanaan seminar program pengembangan dan guru Pendidikan Agama Islam yang sama-sama mengajar di jurusan tunagrahita. Pada 1 Agustus 2022 peneliti meminta persetujuan untuk menjadi informan penelitian dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan gambaran pelaksanaan Program pengembangan perilaku adaptif berkebutuhan khususnya pada anak Tunagrahita.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pengembangan Perilaku adaptif dari pihak sekolah dan Guru

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa di SLB Negeri Karanganyar telah memberikan strategi pengembangan perilaku adaptif kepada para siswa berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita, yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para guru. Strategi pengembangan yang diberikan meliputi:

a. Program Pengembangan Diri (PPD)

Ibu F selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa

“iya ada mba jadi setiap disabilitas disini itu ada program pengembangannya sendiri-sendiri. Jadi ada bina motorik untuk anak tuna netra, bina presepsi untuk tuna rungu, bina diri untuk anak tunagrahita, bina gerak untuk tuna daksa dan bina diri dan bina motorik untuk anak autis. Ya kalau untuk tunagrahita sendiri berarti ya itu mba program pengembangannya yaitu bina diri.” (S1W1 Baris 64-72)

“Pada waktu itu subjek menjelaskan tentang materi program pengembangan diri (PPD), materi tersebut meliputi merawat diri, membersihkan diri, berpakaian dan juga menjaga dan melindungi dari bahaya/ancaman.”(S1O1 alenia 3 baris 1-3)

Dari pernyataan diatas dalam mengembangkna perilaku adaptif anak dari pihak SLB menggunakan program pengembangan diri (PPD) sebagai salah satu strateginya. Program tersebut mengajarkan mengenai cara merawat diri, membersihkan diri, berpakaian dan juga menjaga dan melindungi dari bahaya/ancaman.

Selain Bu F, Bu G dan Bu R selaku guru kelas SDLB juga mengungkapkan bahwa

“...disini kan ada program untuk melatih bina dirinya tersebut yaitu program bina diri yang di lakukan seminggu sekali dan sudah terjadwal dan terstruktur juga mba...” (S2W2 Baris 23-27)

“iya ada, kalau disini itu untuk melatih dan meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam segi bina diri menggunakan program bina diri yang sudah terprogram seminggu sekali”. (S3W3 Baris 18-22)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasannya usaha dalam mengembangkan perilaku adaptif dalam segi bina diri yaitu melalui program pengembangan diri (PDP) yang dilakukan setiap 1x (kali) dalam seminggu. Program ini masuk dalam progsus (program khusus) yang pelaksanaannya dilakukan 1 ¹/₂ jam yang diikuti oleh siswa tunagrahita SDLB sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Sesuai yang diungkapkan Bu F bahwasannya

“untuk pelaksanaannya itu biasanya seminggu sekali mba jadi ada jadwal khususnya dan terstruktur beda sih mba dari yang dulu kalau dulu Itu kondisional jadi setiap hari bina diri bisa diberikan setelah pembelajaran kalau sekarang kan lebih terjadwal dan terprogram begitu mba”. (S1W1 Baris 91-97)

dari penjelasan diatas menerangkan bahwasannya program pengembangan diri (PDP) merupakan yang terprogram dan tersruktur dari sekolah.

Jika sesuai dengan metode Pendidikan anak tunagrahita pada penelitian Safrudin Aziz dan Heny Hamdiyah, yaitu menggunakan

metode demonstrasi/praktek, metode drill/latihan dan metode pembiasaan. Karena penyampaiannya menggunakan praktek langsung pengulangan dan pembiasaan. Siswa yang berada dalam kelas duduk mendengarkan apa yang dijelaskan guru kelas kemudian mempraktekkan langsung secara bergantian. Ketika salah satu siswa mempraktekan langsung maka teman-teman lainnya mengamatinya dan begitu seterusnya sampai semua mendapatkan giliran mempraktekannya. Tema yang diberikan setiap minggunyapun selalu berbeda-beda sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Contohnya ketika minggu ini guru mengajarkan tentang cara makan maka minggu depannya cara berpakaian. Guru kelas merupakan penanggung jawab pada program ini. Karena masih kekurangan pengajar maka terpaksa pihak sekolah menggabungkan anak autis bersama anak tunagrahita lainnya.

b. Program Keagamaan

Pelaksanaan Pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita SDLB selain dengan bina diri juga melalui program keagamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu F selaku kepala sekolah dan Bu G selaku guru kelas SD tunagrahita yang mengatakan bahwa,

“...dari sekolah juga ada program keagamaan yang disana juga ada tentang bina dirinya...” (S1W1 79-81)

“oh ya ada lagi mba program keagamaan, biasanya diberikan oleh guru agama. terlebih kalau bulan puasa mb biasanya lebih

diisi dengan banyak keagamaan, ya bina diri, kebudayaan...”.
(S2W2 Baris 155-158)

selain itu ada dari bu N selaku guru agama tunagrahita yang mengungkapkan bahwa,

“...program keagamaan ini tanggung jawab saya sebagai guru agamanya tetapi tetap dibantu oleh guru kelas masing-masing juga mba”. (S4W4 Baris 39-42)

Berdasarkan penjelasan diatas, menjelaskan bahwa program keagamaan merupakan salah satu program yang digunakan untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Program ini juga dilakukan setiap 1 x (kali) seminggu sesuai jadwal masing-masing kelas dan dilaksanakan 1 jam pembelajaran baik dikelas maupun dimushola. Pada program ini guru agama menjadi penanggung jawab penuh tak terkecuali dibantu juga oleh guru kelas masing-masing. Di program ini guru agama mengajarkan tentang bacaan-bacaan sholat beserta prakteknya, hafalan-hafalan surat-surat/ doa-doa, menulis huruf hijaiyah, cerita nabi dan pelajaran agama lainnya.

“...kemudian saya juga selalu mengingatkan anak-anak mba ketika selesai pembelajaran untuk merawat diri terus nanti juga saya sangkutkan ke agama gitu mba jadi misal nanti kalau mau makan jangan lupa mencuci tangan yak karena kebersihan sebagian dari iman gitu-gitu mba...” (S4W4 Baris 72-78)

“subjek juga mengajarkan tentang bina diri yang digabungkan dengan nilai keagamaan seperti dalam makan ada tata cara/adab yang baik dan benar jadi subjek N mengajarkannya dengan cara praktek secara langsung adab dalam makan yang diikuti oleh anak-anak semua” (S4O4 alenia 3 baris 6-9)

Dari hasil observasi dan penjelasan bu N dan dari hasil selaku guru agama tunagrahita, beliau menjelaskan bahwa selain itu pada program ini juga mengajarkan tentang bina diri seperti cara merawat dan membersihkan diri secara islam seperti berwudhu, mandi, adab ketika makan cara berpakaian yang sopan dan sopan santun atau moral atau lainnya yang dapat mengembangkan perilaku adaptif anak. Seperti contohnya adab dalam makan, secara agama ketika hendak makan kita dianjurkan untuk mencuci tangan, membaca doa, makan dengan tangan kanan, makan dengan pelan-pelan tidak tergesa-gesa dan lain sebagainya.

Program ini juga sangat penting dalam mengembangkan perilaku adaptif anak karena dalam pembelajarannya sendiri sangat berkaitan dengan program khusus bina diri dan keduanya saling nyambung menyambung. Metode yang digunakan pada program ini adalah metode ceramah, keteladanan, demonstrasi, drill, pembiasaan dan bermain. Hal ini karena siswa terkadang mendengarkan materi yang berikan guru dan hanya duduk tetapi guru juga mempraktekkan langsung ketika materi tersebut butuh untuk dipraktekkan. Selain itu guru juga harus melakukan pengulangan-pengulangan atau pengingatan setiap minggu agar anak dapat selalu ingat dan terbiasa mendengarkannya dan melakukan. Selain itu program ini guru menggunakan metode

bermain karena seringkali juga diisi dengan nyanyian-nyayian yang dibuat sendiri oleh guru agar anak senang dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Serta nyayian-nyayian tersebut juga berisi tentang pelajaran-pelajaran agama maupun bina diri yang diharapkan dapat membuat anak mudah menghafalkannya.

c. Program Pembelajaran Langsung

Menurut Rosdiani bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar (Wulandari, 2016). dalam program ini walaupun berpusat pada guru tetapi guru tetap harus melibatkan anak secara aktif untuk berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan sesuai dengan kemampuan anak. Program ini dilakukan seminggu sekali sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Sesuai yang ungkapkan oleh bu G selaku guru wali kelas SD Tunagrahita.

“...selain itu ada program pembelajaran langsung dikelas diisi dengan pembelajaran kebudayaan dan praktek-praktek juga mba. Selain itu juga diajarkan ketrampilan memasak mba supaya anak juga bisa merawat diri, misalnya kayak masak mie mba nek bagi kita kan sepele ya tapi kan bagi anak tunagrahita susah ya mba” (S2W2 Baris 159-165)

Selain bu G, bu R selaku guru kelas SD tunagrahita juga mengatakan bahwa

“...Kalau untuk program pembelajaran langsung itu ya seperti penanaman nilai moral kepada anak, jadi nanti anak diajarkan,

dipraktekkan dan diberi latihan tentang moral-moral seperti bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua, sopan dalam berkata atau berbahasa, santun dalam bertindak dan lain sebagainya mba” (S3W3 Baris 132-140)

Dari penjelasan bu G dan bu R sebagai wali kelas SD anak tunagrahita, beliau menjelaskan bahwa program pembelajaran langsung ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing sesuai jadwal kemudian materi yang disampaikan pembelajaran mengenai kebudayaan, penanaman nilai-nilai moral, bahasa serta sopan santun kepada orang yang lebih tua. Metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode keteladanan dan metode demonstrasi. Bu R sebagai guru kelas juga mengatakan bahwa

“kalau pembelajarannya biasanya menggunakan metode demonstrasi dan keteladanan mba jadi nanti guru langsung mempraktekkan dan langsung memberikan contohnya mba, karena guru berperan penting untuk memberikan keteladanan bagi murid-muridnya mba. Guru juga harus mengetahui dan belajar dari pengalaman dan reverensi-reverensi yang baru mba agar memudahkan anak dalam memahaminya serta Menerapkannya dalam sehari-harinya” (S3W3 Baris 144-154)

“Subjek mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan sopan santun seperti cara bersalaman kepada orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Subjek R langsung memberikan contoh langsung, praktek dan pembiasaan setiap hari ketika hendak pulang.” (S3O3 alenia 2 baris 5-8)

Dari hasil observasi dan yang disampaikan bu R diatas sebagai guru kelas SD tunagrahita menggunakan metode keteladanan dan metode demonstrasi yaitu guru langsung memberikan pengajaran

kemudian dipraktekkan dan langsung diberikan contohnya. Disini guru sangat berperan penting untuk memberikan keteladanan bagi anak tunagrahita karena guru juga harus mengetahui dan belajar dari pengalaman dan reverensi yang baru supaya memudahkan anak dalam memahami serta menerapkan dalam sehari-harinya. Program ini dilakukan secara berkelompok dalam setiap kelas masing-masing yang menjadi tanggung jawab penuh guru kelas masing-masing. Program ini juga sangat efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita, karena dengan adanya program ini anak dapat belajar dan mengetahui langsung bagaimana sikap, Bahasa serta sopan santun yang baik kepada orang lain. Sehingga diharapkan anak nantinya dapat bersikap mandiri, mamapu berperilaku baik dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk kedepannya.

2. Metode dan materi program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita

1. Metode penyampaian program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita

a. Metode Demostrasi dan praktik

Metode ini diberikan dan langsung dipraktekkan oleh guru ketika menyampaikan/memberikan program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita. Materi yang diajarkan meliputi; Melatih dan

mengajarkan anak untuk merawat diri seperti makan, mandi, menggosok gigi, memcuci dan kebersihan diri lainnya, Mengajarkan dan melatih anak untuk mengurus diri seperti berpakaian dan berhias, Mengajarkan tentang menolong diri, menjaga keselamatan dan mengatasi dalam bahaya.

“Subjek G juga langsung memberikan contoh dengan memperaktekannya secara langsung serta menyuruh anak-anak memakai satu-satu secara bergantian dan yang lain saling mengamati satu sama lainnya.” (S2O2 alenia 2 baris 1-3)

“Subjek mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan sopan santun seperti cara bersalaman kepada orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Subjek R langsung memberikan contoh langsung, praktek dan pembiasaan setiap hari ketika hendak pulang.” (S3O3 alenia 2 baris 5-8)

Berdasarkan hasil pengamatan/Observasi dari subjek G dan Subjek R dalapat disimpulkan bahwasannya dalam penyampaian materi program pengembangan diri guru menggunakan metode praktek langsung. Hal ini dilakukan lantaran anak tunagrahita lebih cepat dan tanggap jika menggunakan penyampaian dalam bentuk langsung praktik. Hal ini juga yang membuat anak lebih mudah dalam memahami dan membiasakan pada kehidupan sehari-harinya.

b. Metode Drill/ Pengulangan

Metode ini digunakan untuk membiasakan dan melatih anak supaya dapat merawat diri, mengurus diri serta menolong dirinya.

“subjek F selalu mengulangi kembali pembelajaran yang kemarin supaya anak tidak cepat lupa dan terbiasa

melakukannya sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.” (S1O1 alenia 3 baris 5-7)

“Subjek G juga selalu melakukan pengulangan terhadap materi yang disampaikan sebanyak 3 kali pengulangan, lalu setelah baru dirasa sudah pada bisa maka akan ditambah sedikit tentang materi baru yang akan diajarkan.” (S2O2 alenia 3 baris 9-11)

Dari data hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pengulangan guru pada anak tunagrahita memang selalu dilakukan karena lantaran keterbatasan anak yang susah dalam mengingat sesuatu. Maka dari itu perlunya adanya pengulangan dari guru agar anak mampu dan terbiasa dalam kegiatan sehari-harinya sehingga dapat menerapkan dikehidupannya sehari-hari.

c. Metode latihan dan pembiasaan

“Subjek R juga mengajarkan tentang sopan santun dalam berbicara menggunakan teknik pembiasaan.” (S3O3 alenia 2 baris 8-9)

Dari observasi terhadap subjek N maka dapat disampaikan bahwa latihan dan pembiasaan yang rutin akan dapat membuat anak tunagrahita mudah dalam mengimplekasinya apa yang diajarkan oleh guru.

d. Metode Keteladanan

Materi yang akan dibahas di metode ini yaitu membiasakan anak untuk berperilaku dan bersikap baik serta menanamkan nilai budaya, moral, sopan dan santun pada anak

“Subjek N dalam menyampaikan materi program menggunakan

teknik ceramah, keteladanan dan juga pengulangan serta latihan langsung.” (S4O4 alenia 2 baris 3-5)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa metode keteladanan dilakukan agar anak dapat mencontoh langsung apa yang di lakukan oleh gurunya dan dapat mengikutinya dengan baik.

e. Metode Ceramah

Materi yang akan dibahas meliputi Memberikan nasehat-nasehat dan arahan kepada anak agar mampu bersikap sopan dan santun dan Memberikan arahan-arahan kepada anak tentang cara-cara /adab-adab dalam berpakaian, makan yang baik dan benar.

“subjek R akan memberikan nasehat dan menyuruh anak untuk mengulangi perkataan dan perbuatannya menjadi yang baik dan benarnya.” (S3O3 alenia 2 baris 10-12)

“subjek N memberikan arahan bahwa kita sebagai umat muslim hendak menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. “ (S4O4 alenia 2 baris 10-11)

Dari observasi yang di atas disimpulkan bahwasannya metode ceramah ini digunakan untuk menasehati anak agar anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuknya. Hal itu juga yang dapat mengembangkan perilaku adaptif anak agar bisa terus mandiri dan tidak membutuhkan bantuan orang banyak.

2. Materi program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita

Peran guru sangat penting dalam memberikan materi tentang pengembangan perilaku adaptif yang sesuai dengan anak tunagrahita. Pemilihan materi disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan yang dialami oleh anak tunagrahita agar memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang tepat mengenai bina dirinya maupun moral dan sopan santunya. Di SLB Negeri Karanganyar memang memberikan program pengembangan perilaku adaptif salah satunya melalui Program Bina diri. Bu F menjelaskan mengenai materi yang dibahas pada waktu pelaksanaan program

“iya mba kan setiap minggu itu juga materinya berbeda beda mba, ada merawat diri, melindungi diri, membersihkan diri dan satunya apa ya lupa saya nanti bisa ditanyakan kepada wali kelas yang lebih paham tentang itu mba...”(S1W1 Baris 186-191)

Pada Program Bina diri dilakukan oleh guru kelas masing-masing dan diikuti oleh seluruh siswa didalam kelas. Guru menyampaikan materi tentang merawat/membersihkan diri, mengurus diri, melindungi diri, menolong diri dan juga cara berkomunikasi yang baik dan benar. Materinya meliputi cara makan, minum, menjaga kebersihan, berbusana, menggosok gigi, mandi, menghindari bahaya dan lain sebagainya. Materi disampaikan kepada seluruh siswa SD dalam kelas sesuai jadwal masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak serta dapat mengembangkan perilaku adaptif bina diri anak sehingga diharapkan anak nantinya dapat mandiri dalam bina diri dikehidupan sehari-harinya.

Selain itu, Ibu G dan Ibu R selaku guru kelas SD tunagrahita juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa

“Iya banyak mba, ada menolong diri, merawat diri, melindungi diri dan membersihkan diri Seperti itu mba” (S3W3 Baris 30-32)

“untuk berpakaian anak-anak sudah pada bisa juga mba, biasanya pada saat program bina diri saya langsung mengajarkannya dengan praktek langsung mba. Jadi anak-anak langsung melihat dan mempraktekkannya, saya selalu mengajarkan kalau baju kemeja kan ada kancignya ya mb, lah saya selalu bilang kalau mengancingkan dari bawah dulu supaya tidak jonjing atau biar sama kalau dari atas kan nanti jadine kadang jonjing mb atau ketuker gitu...”(S2W2 Baris 102-112)

“Subjek G juga langsung memberikan contoh dengan mempraktekannya secara langsung serta menyuruh anak-anak memakai satu-satu secara bergantian dan yang lain saling mengamati satu sama lainnya.” (S2O2 alenia 2 baris 1-3)

Berdasarkan hasil Observasi dan pernyataan dari bu G, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian materi guru menggunakan metode demonstrasi yaitu langsung mempraktekkan langsung kepada siwanya sehingga siswa mampu secara langsung megamati dan memeperhatikan apa yang dipelajarinya. Selain itu guru selalu mengingatkan siwanya berulang-ulang karena keterbatasan anak tunagrahita lemah dalam kognitifnya sehingga perlunya pembiasaan agar anak mampu dalam menerapkannya di kehidupan sehari-harinya. Selain itu bu R juga menyampaikan bahwa pentingnya peran serta dukungan orang tua dalam keberhasilan perilaku adaptif anaknya. Beliau mengungkapkan bahwa

“iya jelas mba, orang tua juga harus mendukung anak dan memberikan pelatihan sendiri terus dirumah agar anak mudah dan

lebih terbiasa mandiri nantinya, ya karna kalau disekolah kan masih jadi tanggungan gurunya mba mba tapi kalau dirumah kan yang sepenuhnya berperan penting yang orangtuanya itu mba. Tapi dengan program ini orang tua juga lebih mudah memberikan arahan mba soalnya kan juga sudah seringnya dilatih hanya perlu pembiasaan dan Latihan berulang akhirnya juga anak juga bisa mandiri” (S3W3 Baris 85-97)

Beliau juga menyampaikan bahwa pihak sekolah menyampaikan akan mengenai pentingnya program pengembangan perilaku adaptif ini untuk anak anak tunagrahita kepada wali murid. Yang mana orang tua itu juga sangat berperan dalam bimbingan latihan, serta pembiasaan dirumah tentang bina diri anaktunagrahita. Terkadang masih ada beberapa orang tua yang kurang begitu paham mengenai perkembangan bina diri anak. Sehingga masih ada beberapa orang tua yang kurang bisa membimbing, melatih dan membiasakan anak untuk lebih mandiri dirumah. Maka dari itu pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya melatih bina diri pada siswa berkebutuhan khusus. Seperti mengajarkan akan pentingnya makan sendiri, mandi, menggosok gigi, memakai baju sendiri, melindungi diri dari bahaya pergi ke kamar mandi sendiri, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bina diri anak. Ibu G mengatakan bahwa,

“...Untuk dirumah saya juga mengingatkan orang tua/wali agar anaknya jangan terlalu dimanjakan dan dibiasakan untuk dapat melakukan kebiasaan seperti makan, berpakaian dll sendiri dulu dan saya juga mengingatkan agar anak selalu diberikan nasehat dan pembiasaan terus secara berulang-ulang agar anak mampu memahami dan mengerti terutama tentang dirinya sendiri” (S2W2

Baris 253-261)

Ibu G dalam menyampaikan materi tentang bina diri dengan media Grup Watsapp disetiap kelas untuk mengingatkan supaya orang tua juga melatih dan membiasakan anak-anaknya agar dapat mandiri didalam bina dirinya, ibu N juga memberikan materi tentang pengembangan perilaku adaptif anak dalam keagamaan dikombinasikan dengan bina diri. Beliau mengatakan bahwa

“untuk bina dirinya itu juga saya campurkan mba kedalam pembelajaran jadi misal kita belajar masalah makan nah nanti kita ajarkan juga adab makan yang benar dan praktek langsung gitu, kemudian saya juga selalu mengingatkan anak-anak mba ketika selesai pembelajaran untuk merawat diri terus nanti juga saya sangkutkan ke agama gitu mba jadi misal nanti kalau mau makan jangan lupa mencuci tangan yak arena kebersihan sebagian dari iman gitu-gitu mba...” (S4W4 Baris 68-78)

Materi pengembangan perilaku adaptif yang disampaikan oleh bu N lebih kearah kegamaan yang dikombinasikan dengan pembelajaran bina diri yang berupa praktek-praktek langsung, nasehat-nasehat dan keteladanan dari guru. Hal itu dilakukan bu N secara berulang-ulang supaya anak tidak lupa dan terbiasa. Didalam materi program keagamaan mengajarkan tentang nilai islami yang padukan dengan bina diri anak seperti contohnya makan didalam makan ada adab-adab sebelum makan seperti mencuci tangan untuk menjaga kebersihan dan jika dikaitkan dengan agama kebersihan sebagian dari iman, contoh lainnya membaca doa makan, makan dengan menggunakan tangan kanan, makan dengan

pelan-pelan dan diakhiri dengan hamdalah dan doa sesudah makan. Contoh lainnya ada tentang berpakaian, mandi atau membersihkan tubuh dan lain sebagainya. Dengan diajarkan nilai agama anak akan lebih paham dan mengerti juga terbiasa dalam berperilaku mandiri di kehidupan sehari-harinya. Metode yang disampaikan dalam materi ini dengan demonstrasi, ceramah, drill, pembiasaan dan juga dari teman sebayanya. Karena kadang saya juga berpesan kepada anak sudah bisa dan mandiri supaya mengingatkan temannya yang lain ketika temnnya berbuat salah.

Selain materi tentang bina diri dan keagamaan pihak sekolah juga memberikan materi tentang kebudayaan, nilai moral, sopan dan santun anak dalam berperilaku dengan menggunakan program pembelajaran langsung. Seperti yang diungkapkan oleh bu R bahwa

“Kalau untuk program pembelajaran langsung itu ya seperti penanaman nilai moral kepada anak, jadi nanti anak diajarkan, dipraktekkan dan diberi latihan tentang moral-moral seperti bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua, sopan dalam berkata atau berbahasa, santun dalam bertindak dan lain sebagainya mba” (S3W3 Baris 132-140)

Dari yang ungkapkan oleh bu R selaku guru SD tunagrahita, beliau menjelaskan bahwasannya selain dari materi dari bina diri dan keagamaan dalam pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita juga menggunakan pembelajaran langsung. Dalam program pembelajaran langsung mengajarkan tentang penerapan nilai budaya, moral, sopan dan

santun anak. Guru mengajarkan tentang adab bicara kepada orang yang lebih tua, bersalaman kepada guru dan orang tua serta nilai-nilai lainnya juga. Guru selalu mengajarkan dengan metode keteladanan, praktek dan pembiasaan karena diharapkan selain mampu mandiri dalam bina dirinya anak juga dapat bersikap baik kepada orang lain dan sopan kepada orang yang lebih tua darinya. Berdasarkan pernyataan dari beberapa subjek, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengembangan perilaku adaptif yang diberikan dari pihak guru menggunakan beberapa metode dan materi yang disampaikan terlampir di bawah ini.

Tabel 1. Materi Pengembangan perilaku adaptif oleh pihak guru di SLB Negeri Karanganyar

No.	Materi Pengembangan perilaku adaptif
1.	Mengajarkan dan melatih siswa untuk merawat diri seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, mencuci dan kebersihan diri lainnya
2.	Mengajarkan dan melatih untuk mengurus diri seperti berpakaian dan berhias
3.	Mengajarkan tentang menolong diri, menjaga keselamatan dan mengatasi dalam bahaya
4.	Membiasakan untuk berperilaku dan bersikap baik.
5.	Menanamkan nilai budaya, moral, sopan dan santun
6.	Meningkatkan keimanan siswa melalui program keagamaan
7.	Melatih, mempraktekkan serta membiasakan supaya dapat merawat diri, mengurus diri serta menolong dirinya

3. Perubahan setelah dilakukannya program pengembangan perilaku adaptif

Setelah dilakukannya program pengembangan perilaku adaptif, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terdapatnya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak. Bu G selaku guru kelas SD anak tunagrahita mengungkapkan bahwa,

“kalo respon anak-anak sendiri ini kan masih SD ya mba jadi kebanyakan senang mba soalnya dapat praktek langsung secara bergantian dengan temannya kan, jadi anak jadi lebih memperhatikan dan dapat menangkap apa yang diberikan oleh gurunya...” (S2W2 Baris 224-229)

Menurut yang diungkapkan oleh bu G, beliau menjelaskan bahwasannya respon anak tunagrahita sendiri ketika dilakukannya program pengembangan perilaku lewat program-program yang ada yaitu senang soalnya anak dapat praktek secara langsung secara bergantian sehingga memudahkan anak dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu juga terdapat perubahan dari anak setelah mengikuti program-program tersebut, bu R juga mengatakan bahwa

“iya ada mba setelah diberikan program ini anak jadi tahu dan lebih tahu yang dapat Membuat dirinya lebih mandiri dalam sehari-harinya, kalau untuk makan sendiri, kamar mandi sendiri jadi sudah bisa mba tidak perlu ditemani lagi, ya ada lah mba keberhasilannya setelah diberikan program bina diri itu mungkin juga karena setiap minggu dilatih jadi ada peningkatan terus mba, ya kalau dirumah kan juga ada orang tuanya mba” (S3W3 Baris 71-81)

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh bu R selaku guru kelas SD tunagrahita menjelaskan bahwa terdapatnya perubahan dan peningkatan pada perkembangan perilaku adaptif bina diri anak. Bu N selaku guru agama SD tunagrahita juga mengungkapkan bahwa

“iya tentu ada mba, karena adanya latihan dan pembiasaan jadi lama kelamaan anak meningkat dan mampu untuk mandiri mba, rata-rata juga sudah pada bisa mba untuk bina dirinya. Yang Penting itu sih mba rutin gitu mba” (S4W4 Baris 146-151)

Adanya perubahan pada anak setelah diberikan program-program pengembangan perilaku adaptif karena adanya latihan yang rutin dan pembiasaan dari guru kelas masing-masing. Anak dapat mandiri dalam bina dirinya walaupun masih ada juga yang belum bisa tetapi selalu ada peningkatan setelah program dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada subjek MG, MW, dan AA menjelaskan bahwa ketiganya sudah mampu mandiri dalam bina dirinya. Mereka sudah mampu makan sendiri, berpakaian sendiri, ijin ke kamar mandi kemudian kamar mandi sendiri tanpa didampingi, mandi sendiri dan kegiatan sehari-hari lainnya tanpa didampingi oleh guru maupun orang tuanya. Guru menjelaskan juga bahwa siswa dikelasnya sudah kebanyakan mampu mandiri dalam bina dirinya/ atau kegiatan sehari-harinya. MG meskipun dalam pelajaran biasa dia sering tidak fokus tetapi dia sudah mampu mandiri hal itu dicontohkan ketika dia mampu ijin ke guru dan pergi ke kamar mandi sendiri tanpa didampingi siapapun, MW menurut wawancara yang saya lakukan dengan bu G beliau juga mengungkapkan bahwasannya MW adalah siswa yang paling sangat mandiri dikelasnya selain dalam bina diri dia juga mampu menjalankan semua perintah yang diberikan oleh guru. AA meskipun dia belum bersikap sopan terhadap guru dalam berbicara atau bersikap namun dia

sudah mampu mandiri dalam bina dirinya contohnya dia juga sudah bisa makan dengan baik dan rapi ketika dilihat dalam program bina diri setiap minggunya.

4. Hambatan Pelaksanaan Program pengembangan Perilaku adaptif pada Anak Tunagrahita

Program pengembangan perilaku adaptif yang telah berjalan selama ini pastinya memiliki hambatan atau kendala selama melakukan kegiatan. Hambatan yang terjadi bisa dari siswa, guru maupun pihak sekolah. Beberapa kendalanya meliputi:

a. Keterbatasan Intelektual dan karakter kepribadian

Hal ini disampaikan oleh bu R selaku guru kelas SD tunagrahita dan bu N selaku guru agama SD tunagrahita yang mengungkapkan bahwa,

“iya itu mba harus di drill atau diular-ulang terus gurunya jadi guru harus ekstra sabar, rutin dan telaten susahny juga kalau anak gak mood itu susah mb harus dirayu-rayu dulu, kadang kalau gak mood malah diem aja gitu yang repot juga mba” (S3W3 Baris 100-105)

“kendalanya ya itu mba harus dilakukan rutin, berulang ulang dan pembiasaan disekolah maupun dirumah kendala anaknya ya harus sabar sih mba soalnya kalau cuman diajarin satu atau dua kali kan lupa mba kalau gak dingetin dan dilatih terus” (S4W4 Baris 108-113)

Keterbatasan anak tunagrahita selain kognitif yang lemah juga karakternya yang berbeda-beda, dalam penyampaian materi anak tunagrahita juga sangat membutuhkan pengulangan-pengulangan karena

keterbatasan mereka yang tidak mudah mengingat sesuatu jika hanya disampaikan dalam satu atau dua kali saja. Juga adanya kesabaran yang ekstra oleh guru karena kadang anak masih punya suasana hati yang berbeda beda dan masih labil, ketika suasana hati anak sedang tidak baik ya guru harus sabar dan membujuk dengan segala cara yang dimiliki guru agar anak mau kembali belajar lagi. Guru juga harus memahami karakter anak kelasnya masing-masing supaya ketika anak sedang dalam suasana tidak baik guru selalu sigap dan tanggap dalam menyelesaikannya. Karena adanya pembiasaan dari guru itu juga menjadi keberhasilan anak untuk lebih mandiri.

b. Keterbatasan jumlah guru dan ruangan

Sesuai yang telah disampaikan oleh bu G selaku guru kelas SD tunagrahita yang mengatakan bahwa

“...cuman disini kan masih kekurangan dalam segi pengajar anak yang autis jadi ya begini mba terpaksa kami jadikan satu antara anak tunagrahita dan anak yang autis atau down sindrom” (S2W2 Baris 33-37)

“...program keagamaan kan lebih seringnya dicampur dengan kelompok/kelas lainnya ya mb jadi anak lebih banyak bermainnya dan kurang dalam memperhatikan gurunya. Ditambah apalagi kalo dicampur dengan anak autis mba jadi lebih ekstra mba soalnya kan kalo anak autis itu lebih sulit diatur dan seenaknya sendiri mba kadang juga tidak mau diajak belajar mba malah asyik sendiri dan kadang anyelnya kalo mengganggu teman lainnya atau gurunya begitu mba” (S2W2 Baris 235-245)

Selain itu bu N selaku guru agama tunagrahita SD mengungkapkan bahwa

“tapi kalau anak autis kalo sudah tantrum ya gitu mba kadang seenaknya sendiri dan gak mau dibilangin” (S4W4 Baris 139-141)

Karena kurangnya ruang kelas dan juga pengajar bagi anak berkebutuhan khusus autis maka dari pihak sekolah terpaksa menggabungkan antara kelas anak tunagrahita, autis maupun down sindrom dalam satu kelas yang sama. Hal ini menyebabkan anak kadang ketika anak autis sedang tantrum maka anak lainnya akan tidak fokus dan malah memperhatikan temannya tersebut. Hal itu juga terjadi ketika penggabungan kelas diprogram keagamaan karena 2 kelas yang dijadikan satu maka anak jadi lebih banyak dan kadang malah asyik sendiri bersama temannya dan tidak memperhatikan guru yang menerangkan. Ditambah lagi ketika anak autis ketika sedang tantrum terkadang dia juga mengganggu gurunya menyampaikan materi dan malah menempel-nempel ke guru sehingga mengganggu siswa lainnya untuk fokus pelajaran.

- c. Kurangnya penyampaian/penyuluhan khusus pihak sekolah kepada orang tua siswa

Pentingnya untuk menjalin kerjasama antara guru dengan orang tua siswa sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pengawasan dari sekolah namun juga diperhatikan selama di rumah.

“harunya ada ya mba tapi untuk saat ini sih saya belum mengadakan program penyuluhan seperti itu sih mba tapi untuk pertemuan dengan wali murid selalu ada ketika anak sedang ada masalah atau pada saat pengambilan rapot begitu mba” (S1W1 Baris 132-137)

“kendalanya itu sih lebih kekesabaran guru terus menerus diulang-ulang terus begitu mba. Serta peran orang tua juga sangat penting mba terhadap tingkat keberhasilan anak dalam mampu bina dirinya karena masih ada orang tua yang kadang gak begitu peduli ke anaknya mba” (S1W1 Baris 123-129)

Pentingnya dalam menjalin kerjasama dengan orang tua.

Karena akan sia-sia meskipun di sekolah siswa diajarkan mengenai pengembangan bina diri, pelatihan dan pembiasaan, namun ketika di rumah orang tua abai terhadap anaknya ya kurang efektif untuk dapat mandiri. Karena untuk membentuk anak agar dapat mandiri diperlukan pengsinkronan antara guru dan orang tua. Jadi selain bimbingan, latihan dan pembiasaan yang dilakukan guru disekolahan juga adanya latihan dan pembiasaan orang tua dirumah juga. Selain itu perlu adanya program seperti penyuluhan untuk orang tua supaya orang tua lebih mengetahui bagaimana cara dalam melakukan latihan dan pembiasaan dirumah agar anak mampu mandiri.

C. Pembahasan

Dibutuhkan suatu bimbingan dan latihan dalam mengembangkan perilaku adaptif seorang individu. Perilaku adaptif merupakan dasar yang harus dikuasai seseorang terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, harapannya ketika individu sudah mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, dia tidak akan

selalu bergantung kepada orang lain. (Abdurrahman, 2012). Tak terkecuali anak tunagrahita yang merupakan individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Apriyanto, 2012). Untuk mencapai keberhasilan berperilaku adaptif dibutuhkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal berupa kognitif dan motoric yang dimiliki dan faktor eksternal berupa peran orang tua dan peran guru/sekolah (Rishanty & S. Pandia, 2018). Kurangnya pengetahuan, bimbingan serta latihan mengenai pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita dapat membuat mereka tidak dapat mandiri dalam binadirinya. Dibutuhkan strategi pengembangan perilaku adaptif dari sekolah untuk menunjang perilaku mandiri anak, seperti program yang ada pada SLB Negeri Karanganyar.

Bentuk penyampaian strategi pengembangan perilaku adaptif yang dilakukan di SLB Negeri Karanganyar diantaranya melalui Program pengembangan diri (PDP), Program keagamaan dan Program pembelajaran langsung. Pertama, Program pengembangan diri (PDP) merupakan program wajib untuk siswa SD tunagrahita yang dilakukan setiap 1x dalam seminggu selama 1 ^{1/2} jam. Yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru kelas masing-masing tunagrahita. Kedua, melalui Program Keagamaan merupakan program yang dilakukan 1x setiap minggunya yang menjadi penanggung jawab guru agama SD tunagrahita dibantu oleh guru kelas masing-masing. Biasanya materi yang disampaikan tentang bina diri yang telah dipadukan dengan pelajaran

keagamaan. Ketiga, program pembelajaran langsung, program ini program yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing yang mengajarkan tentang nilai budaya, moral, sopan dan santun anak dalam berperilaku. Dilakukan setiap 1x dalam seminggu sesuai jadwal yang ada pada kelas masing-masing.

Adapun materi program Pengembangan perilaku adaptif yang diajarkan mengenai cara merawat diri seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, mencuci dan menjaga kebersihan diri lainnya. Mengurus diri seperti berpakaian dan berhias. Menolong diri seperti menjaga keselamatan dan mengatasi dalam bahaya. Membiasakan berperilaku dan bersikap baik, menanamkan nilai moral, sopan dan santun dalam berbahasa ataupun berperilaku serta menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pelajaran agama islam.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita ada beberapa macam antara lain; metode Demonstrasi/ praktek langsung, metode drill/ pengulangan, metode pembiasaan/ latihan, metode ceramah, dan metode keteladanan. Metode drill/ pengulangan disini guru memberikan pengulangan setiap minggu dengan kurun waktu tiga kali pertemuan. Setelah dirasa anak sudah dapat memahami serta mengikuti maka guru akan menambahkan materi yang baru kepada anak. Pengulangan juga dilakukan guru dengan cara praktek langsung sehingga anak akan lebih mudah dan mengingat apa yang diajarkan oleh guru.

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Dyah retno wulandari (2016), yang membahas tentang strategi Pengembangan Perilaku Adaptif anak

tunagrahita melalui model pembelajaran langsung, pada penelitian ini model pembelajaran langsung merupakan hal yang tepat dan sangat cocok untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Pembelajaran langsung merupakan suatu strategi yang dirancang untuk mengenalkan anak terhadap materi pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang anak untuk berfikir. Anak tidak dapat melakukan kegiatan jika pikiran mereka dikendalikan oleh guru oleh sebab itu pembelajaran langsung ini diharapkan anak dapat langsung membangkitkan semangat anak dalam mempelajari pelajaran terlebih merawat diri atau bina diriya.

Perubahan setelah dilakukannya program pengembangan perilaku adaptif. Adanya perubahan pada anak setelah diberikan program-program pengembangan perilaku adaptif karena adanya latihan yang rutin dan pembiasaan dari guru kelas masing-masing. Anak dapat mandiri dalam bina dirinya walaupun masih ada juga yang belum bisa tetapi selalu ada peningkatan setelah program dilakukan. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita diantaranya, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, Keterbatasan jumlah guru dan pengajar, Kurangnya penyampaian/penyuluhan khusus pihak sekolah kepada orang tua siswa.

Menurut penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rani Rishanty dkk (Rishanty & S. Pandia, 2018), dia menjelaskan mengenai pencapaian keberhasilan perilaku adaptif ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari kognitif dan motoric anak, jadi

pemikiran dan tingkah laku anak yang dapat dilatih dan dibiasakan menjadi faktor keberhasilan anak dapat berperilaku adaptif. sedangkan faktor eksternal terdiri dari peran orang tua dan peran dari sekolah maupun guru. oleh karena itu dibutuhkan peran sekolah tidak akan maksimal jika tidak diikuti dengan peran orang tua dirumah yang melakukan latihan dan pembiasaan bina diri dalam sehari-harinya.

Menurut penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Eka adimayanti dkk (Adimayanti et al., 2019), pada penelitiannya eka membahas tentang terapi bermain sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Caranya dengan memodifikasikan tingkah laku anak dengan tujuan mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ketingkah laku yang baik. Dengan teknik reinforment/pujian. Dalam program yang telah disediakan SLB untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita guru juga sering menggunakan teknik berupa pemberian pujian kepada anak yang sudah mampu melakukan kegiatan dengan mandiri contohnya dengan makan sendiri, berakalian dan pergi ketoilet sendiri. Tidak hanya itu ketika anak mampu apabila disuruh maju kedepan untuk melatih tingakat kepercayaan maka setelah itu guru akan memberikan pujian dengan bertepuk tangan secara bersama-sama satu kelas. Sehingga hal tersebut menjadikan pembelajaran atau keteladanan bagi anak lain agar mampu dan berani apabila menghadapi situasi yang sama seperti itu adanya.

Berdasarkan jurnal-jurnal maupun skripsi yang terdahulu diketahui bahwa tidak ada yang mampu cepat dalam membuat anak tunagrahita dapat berperilaku adaptif dalam segi bina dirinya dalam kurun waktu yang relating cepat yaitu tiga bulan lamanya. Selain itu juga metode yang diterapkan pada penelitian ini menjadi salah satu strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Metode pengulangan serta pembiasaan dan latihan yang rutin juga menjadi faktor pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita. Pengulangan selalu dilakukan oleh guru disana karena mengingat bahwa kognitif anak tunagrahita yang rendah sehingga dibutuhkan pengulangan pelajaran minimal tiga kali pengulangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang Strategi pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar, baik secara teori maupun temuan di lapangan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Bentuk penyampaian strategi pengembangan perilaku adaptif di SLB Negeri Karanganyar diantaranya; Program pengembangan diri (PDP), Melalui program Keagamaan yang merupakan perpaduan pelatihan bina diri dipadukan dengan ajaran agama dan Program pembelajaran langsung yang berisi tentang menanamkan nilai moral, sopan dan santun anak dalam bersikap maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Materi program Pengembangan perilaku adaptif yang diajarkan mengenai cara merawat diri seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, mencuci dan menjaga kebersihan diri lainnya. Mengurus diri seperti berpakaian dan berhias. Menolong diri seperti menjaga keselamatan dan mengatasi dalam bahaya. Membiasakan berperilaku dan bersikap baik, menanamkan nilai moral, sopan dan santun dalam berbahasa ataupun berperilaku serta menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pelajaran agama islam
3. Metode yang disampaikan metode demostasi/prakti, drill, pembiasaan,

keteladnan dan ceramah

4. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan program pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita diantaranya, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, Keterbatasan jumlah guru dan pengajar, Kurangnya penyampaian/penyuluhan khusus pihak sekolah kepada orang tua siswa.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian maupun dalam menganalisis hasil penelitian:

1. Peneliti disini hanya membatasi membahas tentang anak tunagrahita saja tidak membahas disabilitas lain karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas lainnya.
2. Pada saat proses penelitian subjek guru dalam penelitian ini memiliki berbagai urusan dan kegiatan yang padat sehingga membuat peneliti kesulitan untuk menyesuaikan waktu.

C. Saran

1. Bagi Anak Tunagrahita

Dengan diberikannya program pengembang perilaku adaptif anak tunagrahita diharapkan mampu menerapkan dan membiasakan latihan mengenai pelajaran yang diberikan dari program-program yang diberikan oleh pihak SLB Negeri Karanganyar. Serta dapat meningkatkan lagi kemandirian

anak dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Bagi Pihak SLB Negeri Karanganyar

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa menyarankan sekolah dan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar untuk lebih lagi dalam memahami karakteristik anak tunagrahita sehingga anak akan lebih mengembangkan perilaku adaptif pada dirinya dan akan dapat mandiri untuk masa depan anak. Selain itu pihak sekolah diharapkan menambah fasilitas ruangan dan guru pengajar lagi agar kegiatan belajar siswa lebih kondusif dan tidak tercampur dengan disabilitas lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai upaya peningkatan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari melalui strategi pengembangan perilaku adaptif. Dan juga Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita dengan metode yang berbeda. Sehingga pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita bisa menggunakan metode yang banyak.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis mengenai Strategi pengembangan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Adimayanti, E., & Siyamti, D. (2019). Program Bimbingan Pada Anak Tunagrahita Dan Autis Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Di Slb Negeri Ungaran. *Dunia Keperawatan*, 7(2), 153.
<https://doi.org/10.20527/dk.v7i2.6926>
- Adimayanti, E., Siyamti, D., & TriSusilo. (2019). Program Bimbingan Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2).
- Alimin, Z., & Rochyadi, E. (2007). *Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak Unit I Hambatan belajar dan Perkembangan Anak dengan Gangguan Kognitif atau Kecerdasan*. tidak diterbitkan.
- Aljabar, G. F. (2016). Permasalahan Peserta Didik Tunagrahita DiSLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. *Student Guidance and Counseling STKIP PGRI West Sumatra*.
- Almediyah, S. N. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Mondeling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anaj Tunagrahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Almediyah, S. nur. (2019). *Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Mondelling*

untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak tunagrahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Alruwaih, M. E. (2015). Effects of Soccer Unified Program On Adaptive Behavioral For Children With Mental Retardation. *Science, Movement and Health*, XV(2), 436–441.

Aprianisa, I., Hasan, Y., & fatmawati. (2017). *Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptif Di Kelas Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pengukuhan Negatif.* I(April).

Apriyanto. (2014). *Seluk-Beluk Tunagrahita.* Javalitera.

Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya.* Javalitera.

Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian.* Rineka Cipta.

Asri, B. D. & P. (2008). *Perilaku adaptif (Modul).* Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.* PT. Remaja Rosdakarya.

Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 186–193.

- Budiyato. (2013). *Modul Pelatihan Inklusi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chasanah, E. N. (2020). *Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Delphie, B. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adapti*. Pustaka Bani Quraisy.
- Dunn, J. M., & Leittschuh, C. A. (2014). *Special Physical Education*. Kedall Hunt publising.
- Dwi, S. dkk. (2012). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. FIP UPI.
- E.Kosasih. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Yrama Widya.
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and Education Resesrch. *International Journal of Advanced Research*, 3(8).
- Firman, F. (2018). *Pembinaan anak jalanan melalui Rumah singgah di Sumatra Barat*. 5.
- Gunawan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. PT. Bumi Aksara.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J., & M. (2009). *Exceptional theory : introduction to special education*. Prentice-Hall International.
- Hamdiyah, H. (2015). *Metode Pempelajaran Kognitif Pada PAI Dalam*

Meningkatkan Kemampuan Berfikir Anak Tunagrahita. IAIN Tulungagung.

Hana Olivia, C. (2013). Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mengurangi Jumlah Pengguna Narkoba Di Kota Samarinda. *Ilmu Komunikasi, 1*(1), 428–441.

Indriani, M., & Fahrudin, A. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial terhadap Perilaku Adaptif Klien dipanti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. *Journal of Sosial Work and Social Service, 1*(1), 1–12.

Kementrian Sosial. (2015). Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2016. *Badan Pusat Statistik.*

Kille, R. (2010). *Effective Teaching Strategies: Learning from research and practice.* Cencage.

Kraijer, D. (2000). Review of Adaptive Behavior Studies in Mentally Retarded Persons with Autism/Pervasive Developmental Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 30*, 39–47.

Lubis, E. K. D. (2018). *Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyah Bandar Khalipah Tembung Medan.* Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Mega Krisna Staffiani, F. (2012). *Peran Keluarga Dalam Bimbingan Pengembangan*

- Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita*. Unuversitas Muhamadiyyah Surakarta.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nijland, M., Meer, M. Van Der, & Onderwater, Y. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-Anak Tuna Grahita*. Gagas Media.
- Nur'aeni. (2004). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Rineka Cipta.
- Rico, J. . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Juenal Alhadharah*, 17(33), 91–94.
- Rishanty, R., & S. Pandia, W. S. (2018). Gambaran Pengasuhan Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 44–55.
- Sari, N. (2022). *Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrumangu Cilacap*. UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sha'id, N. J. (2015). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Mualaf dipesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba' Center Sawah Baru Ciputat*.

- Smart, A. (2011). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Kata Hati.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education*. Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Alfabeta). Alfabeta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya.
- Then, C. K. (2014). *Adapting Early Childhood Curriculum for Children With Special Needs*. Pearson.
- Tjasmini, M., & Chandra, Z, M. (2012). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembinaan perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di sekolah Inklusi. *Jassi Anakku*, 11(1).
- Wahab, N. J. (2021). *Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar*.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2).
- Wulandari, D. R. (2016). Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 51–

66.

Zahroh, N. (2019). *Peran Guru Kelas Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Disekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Zakarya, Y. N., Dewi, E. I., & Santuso, T. (2016). pengaruh pelatihan cuci tangan dengan metode bermain puzzle terhadap kemampuan melakukan cuci tangan anak tunagrahita di SDLB-C TPA Kabupaten Jember. *E- Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Program Pengembangan Bina Diri (PPD)

Tabel 2. Matrik Penelitian

	S1	S2	S3	S4
Program Pengembangan Bina Diri (PPD)	<p><i>“Ya kalau untuk tunagrahita sendiri berarti ya itu mba program pengembangannya yaitu bina diri” (S1W1 Baris 70-72)</i></p> <p><i>“untuk pelaksanaannya itu biasanya seminggu sekali mba jadi ada jadwal khususnya dan terstruktur” (S1W1 Baris 91-93)</i></p>	<p><i>“Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka tentunya karena banyaknya dukungan mba dari orang tuanya dirumah juga latihan yang terus menerus jadi anak dapat dengan sendirinya terbiasa dan mudah dalam melakukan tanpa adanya pendampingan kembali dari orantuanya. Selain itu karena adanya bimbingan melalui</i></p>	<p><i>“Iya banyak mba, ada menolong diri, merawat diri, melindungi diri dan membersihkan diri Seperti itu mba” (S3W3 Baris 30-32)</i></p> <p><i>“Ya programnya diberikan oleh masing-masing guru kelas mba, jadi nanti guru memberikan materi tentang menolong diri, cara-cara berpakaian,</i></p>	<p><i>“Kalau dari sekolah sudah ada proram khususnya sih mba yaitu bina diri yang dilakukan guru kelas masing-masing” (S4W4 Baris 27-29)</i></p>

		<i>program bina diri disekolah jadi anak dapat belajar secara langsung dan terarah mba” (S2W2 Baris 41-50)</i>	<i>makan dan minum, menggosok gigi, sisiran” (S3W3 Baris 45-49)</i>	
Kesimpulan	Strategi Pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita diberikan melalui program Program Pengembangan Bina Diri (PPD). Program dilakukan seminggu sekali dan guru kelas menjadi penanggung jawabnya. Materi yang diajarkan meliputi cara merawat diri, menolong diri, melindungi diri dan membersihkan diri. Adapun contohnya seperti cara makan, berpakaian, mandi, menggosok gigi, sisiran dan lain-lain. Karena faktor keberhasilan anak mampu berhasil mandiri yaitu bimbingan, latihan dan pembiasaan dari guru maupun orang tua.			

Program Keagamaan

	S1	S2	S3	S4
Program Keagamaan	<i>“iya untuk sekarang baru ada program bina diri itu sih mba, tetapi dari sekolah juga ada program keagamaan yang disana juga ada tentang bina dirinya,”(S1W1 Baris 78-81)</i> <i>“iya mba kalau program keagamaan itu dilakukan</i>	<i>“Oh ya ada lagi mba program keagamaan, biasanya diberikan oleh guru agama” (S2W2 Baris 155-156)</i>	<i>“Ya untuk program keagamaan nanti langsung bisa ditanyakan ke guru agamanya saja mba soalnya beliau yang menjadi penanggung jawabnya” (S3W3 Baris 129-132)</i>	<i>“Untuk bina dirinya itu juga saya campurkan mba kedalam pembelajaran jadi misal kita belajar masalah makan nah nanti kita ajarkan juga adab makan yang benar dan praktek langsung gitu, kemudian saya juga selalu</i>

	<i>seminggu sekali sesuai jadwal yang ada” (S1W1 Baris 102-104)</i>			<i>mengingatkan anak-anak mba ketika selesai pembelajaran untuk merawat diri terus nanti juga saya sangkutkan ke agama gitu mba jadi misal nanti kalau mau makan jangan lupa mencuci tangan yak karena kebersihan sebagian dari iman gitu-gitu mba” (S4W4 Baris 68-78)</i>
Kesimpulan	Strategi Pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita selain diberikan melalui program bina diri juga dengan program keagamaan. Program ini dilakukan setiap satu kali dalam seminggu yang diajarkan langsung oleh guru agama. Materi yang disampaikan berupa materi-materi keagamaan yang dikombinasikan dengan materi bina diri. Seperti contohnya misal belajar masalah makan jadi dalam program keagamaan nanti akan diajarkan tentang adap ketika makan sesuai dengan ajaran islam dan tak lupa guru langsung mempraktekkannya agar anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang ada.			

Program Pembelajaran Langsung

	S1	S2	S3	S4
Program Pembelajaran Langsung	<p>“program pembelajaran lewat kebudayaan dan moral itu juga ada berkaitan dengan bina diri ada juga ketrampilan-ketrampilan dalam mengembangkan bina dirinya” (S1W1 Baris 81-85)</p> <p>“kalau pembelajaran itu tergantung kelas masing-masing sih mba tapi untuk pembelajaran yang berkaitan dengan bina diri itu juga seminggu sekali” (S1W1 Baris 104-107)</p>	<p>“ada program pembelajaran langsung dikelas diisi dengan pembelajaran kebudayaan dan praktek-praktek juga mba” (S2W2 Baris 159-161)</p>	<p>“Kalau untuk program pembelajaran langsung itu ya seperti penanaman nilai moral kepada anak, jadi nanti anak diajarkan, dipraktekkan dan diberi latihan tentang moral-moral seperti bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua, sopan dalam berkata atau berbahasa, santun dalam bertindak dan lain sebagainya mba”(S3W3 Baris 132-140)</p> <p>“Kalau pembelajarannya biasanya menggunakan metode demonstrasi dan keteladanan mba jadi nanti guru langsung mempraktekkan dan langsung memberikan contohya mba,</p>	<p>“ada program pembelajaran langsung juga mba itu juga dilakukan guru kelasnya” (S4W4 Baris 33-34)</p>

			<p><i>karena guru berperan penting untuk memberikan keteladanan bagi murid-muridnya mba. Guru juga harus mengetahui dan belajar dari pengalaman dan reverensi-reverensi yang baru mba agar memudahkan anak dalam memahaminya serta Menerapkannya dalam sehari-harinya” (S3W3 Baris 144-154)</i></p>	
Kesimpulan	<p>Strategi pengembangan perilaku adaptif delain dengan program bina diri dan keagamaan juga melalui program pembelajaran langsung. Program ini disampaikan oleh guru kelas masoing-masing sesuai jadwal kelas yang dilakukan setiap seminggu sekali. Materi yang diajarkan yaitu penanaman nilai moral pada anak, jadi anak diajarkan tentang nilai-nilai moral, sopan, santun baik itu bersikap, berperilaku ataupun berucap. Seperti contoh cara menghormati orang yang lebih tua, bersalaman, berkata baik dan lain sebagainya. Metode guru dalam menyampaikan materi juga dengan metode demonstrasi dan keteladanan. Jadia anak bisa langsung paham karena anak bisa langsung melihat guru mempraktekkan contoh dari dari gurunya.</p>			

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

Tabel 3. Panduan wawancara kepada kepala sekolah SLB Negeri

Karanganyar

No.	Keterangan	Item
1.	Gambaran umum mengenai SLB Negeri Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang didirikannya SLB Negeri Karanganyar? 2. Apa saja visi dan misi dari SLB Negeri Karanganyar? 3. Bagaimana struktur kepengurusan di SLB Negeri Karanganyar?
2.	Kebijakan guna mengembangkan perilaku adaptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana usaha dari pihak kelas dalam mengembangkan perilaku adaptif dalam hal bina diri pada anak tunagrahita? 2. Apakah ada kendala dalam mengembangkan perilaku adaptif dalam hal bina diri pada anak tunagrahita? 3. Apakah upaya tersebut sudah cukup efektif untuk diberikan kepada anak tunagrahita? 4. Apakah ada faktor penghambat dalam mengembangkan perilaku adaptif dalam hal bina diri pada anak tunagrahita?
3.	Bentuk-bentuk layanan dari SLB Negeri Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada progam khusus yang digunakan untuk mengembangkan perilaku adaptid dalam hal bina diri pada anak tunagrahita? 2. Bagaimana proses pemberian program tersebut agar anak dapat mandiri terkhusus dalam bidang bina dirinya/sehari-harinya? 3. Siapa saja yang terlibat dalam memberikan program khusus untuk anak tunagrahita? 4. Materi apa saja yang dibahas dalam program tersebut untuk

		<p>mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita?</p> <p>5. Mengapa program itu sangat penting bagi anak tunagrahita?</p> <p>6. Kapan program itu dilakukan?</p>
--	--	--

Tabel 4. Panduan wawancara kepada Guru kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Tunagrahita

No.	Keterangan	Item
1.	Langkah proses pemberian program pengembangan perilaku adaptif bina diri pada anak tunagrahita?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk program yang telah diberikan kepada anak tunagrahita? 2. Apakah pelaksanaan kegiatan program-program tersebut sudah cukup efektif untuk mengembangkan perilaku adaptif dalam hal bina diri pada anak tunagrahita? 3. Bagaimana proses pemberian program tersebut kepada anak tunagrahita? 4. Apa metode yang dilakukan dalam melakukan program pengembangan perilaku adaptif pada anak Tunagrahita? 5. Materi apa yang diberikan guru dalam melakukan program pada anak Tunagrahita? 6. Bagaimana respon yang diterima oleh anak tunagrahita saat program diberikan? 7. Apa saja kendala saat program diberikan kepada anak tunagrahita? 8. Apakah ada keberhasilan yang dialami anak tunagrahita sebelum dan sesudah program tersebut diberikan? 9. Apakah ada penanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut? 10. Apa saja faktor yang mengakibatkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita berhasil?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
(Pedoman Observasi Subjek Guru)

Tanggal :

Lokasi :

Subjek :

No.	Aspek yang Dinilai
1.	Sikap Guru ketika menyampaikan program pengembangan perilaku adaptif
2.	Teknik penyampaian guru dalam memberikan program pengembangan kepada anak tunagrahita
3.	Metode dan materi yang diberikan guru kepada anak tunagrahita dalam mengembangkan perilaku adaptif

PEDOMAN OBSERVASI
(Pedoman Observasi Subjek Tambahan)

Tanggal :

Lokasi :

Subjek :

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	
3.	Sikap subjek saat mengikuti program pengembangan perilaku adaptif	

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian

Transkrip Wawancara I

(Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Karanganyar)

A. Identitas Informan

Subjek 1 :
 Nama : Bu Farida
 Usia : 54 Tahun
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Pendidikan Terakhir : S2

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Rabu, 7 september 2022
 Waktu : 12.00
 Lokasi : SLB Negeri Karanganyar
 Keterangan : P = Peneliti
 S = Subjek

Tabel 5. Transkrip Wawancara Subjek 1

No.	P/S	Uraian Pertanyaan	Keterangan
1	P	Permisi, Assalamu'alaikum bu	Pembukaan
	S	<i>Iya, Silahkan masuk. Ada perlu apa nggih mb?, ada yang bisa saya bantu?</i>	
5	P	Mohon maaf mengganggu waktunya bu, sebelumnya perkenalkan saya Ina Luviana mahasiswa dari UIN Surakarta. Saya datang kesini bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya bu. Saya sebelumnya pernah datang kesini bu dulu sewaktu melakukan studi pendahuluan.	
10	S	<i>Oh nggih mb, terus ini mau wawancara berarti?</i>	
15	P	nggih bu saya mau wawancara jenengan bu, tadi saya sudah wa bu endah untuk wawancara hari ini tadi tapi ternyata ibu	

20	S	<p>ada keperluan diluar tirose. <i>Iya mba tadi saya emang sedang gak ada disekolahan tadi baru keluar ke SMP 3 karanganyar mba ini juga baru aja sampek mba</i></p>		
25	P S P	<p>oh nggih bu, langsung mawon nggih bu <i>nggih mba Silahkan..</i> baik bu, yang pertama saya mau bertanya tentang awal mula/sejarah didirikannya SLB negeri Karanganyar ini gimana nggih bu?</p>		Latar Belakang SLB Negeri Karanganyar
30	S	<p><i>Jadi latar belakang atau sejarah SLB ini didirikan karena kebutuhan mba, SLB ini awalnya kan didirikan tahun 1983 dengan nama SDLB Negeri cangkan mba. Jadi awalnya tuh Namanya bukan SLB negri karanganyar mba tapi SDLB Negeri Cangkan. Kemudian awalnya disana juga cuman ada dua disabilitas saja mba jadi tuna rungu dan tunagrahita saja, belum ada yang tuna netra, tunadaksa, down sindron ataupun autis. Kemudian karena setelah adanya kebutuhan untuk anak yang disabilitas lainnya maka pemerintah mendirikan SLB Negri ini mba. Jadi adanya SLB ini karena dibutuhkan makanya didirikan SLB ini untung menampung semua disabilitas begitu mba.</i></p>		
40	P	<p>kalau untuk visi misinya sendiri seperti apa nggih bu?</p>	Struktur Organisasi	
45	S	<p><i>untuk Visi Misi nya ada mba didepan ini saya lupa, nanti bisa minta data ke bu endah ya bagian kurikulum siswa ya mba</i></p>		
50	P S	<p>oh nggih bu siap <i>nanti minta saja ya mba ga papa saya nggak hafal soalnya mba sudah lupa</i></p>		
55	P	<p>sama sekaliyan mau minta struktur organisasinya bu dan data-data tentang guru dan anak tunagrahita bu boleh?</p>		
	S	<p><i>oh iya mba boleh, nanti langsung minta saja nggih mba</i></p>		
	P	<p>nggih bu, kan penelitian saya berjudul strategi pengembangan perilaku adaptif</p>		

60		<p>anak tunagrahita nggih bu, nah apa kah disini ada program untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam bidang bina dirinya supaya lebih mandiri gitu bu?</p>	
65	S	<p><i>iya ada mba jadi setiap disabilitas disini itu ada program pengembangannya sendiri-sendiri. Jadi ada bina motorik untuk anak tuna netra, bina presepsi untuk tuna rungu, bina diri untuk anak tunagrahita, bina gerak untuk tuna daksa dan bina diri dan bina motorik untuk anak autis. Ya kalau untuk tunagrahita sendiri berarti ya itu mba program pengembangannya yaitu bina diri.</i></p>	Program pengembangan
70		<p>berarti untuk saat ini untuk mengembangkan perilaku adaptif anak khususnya tunagrahita hanya dengan bina diri saja ya bu? Apakah ada program lainnya juga bu?</p>	
75	P	<p><i>Iya untuk sekarang baru ada program bina diri itu sih mba, tetapi dari sekolah juga ada program keagamaan yang disana juga ada tentang bina dirinya, program pembelajaran lewat kebudayaan dan moral itu juga ada berkaitan dengan bina diri ada juga ketrampilan-ketrampilan dalam mengembangkan bina dirinya seperti memasak ataupun lainnya mba nanti bisa langsung ditanyakan kepada guru kelasnya saja mba yang lebih paham.</i></p>	Usaha pihak sekolah
80	S	<p>Oh baik bu, kalau untuk waktu pelaksanaan programnya itu kapan ya bu?</p>	
85	P	<p><i>Untuk pelaksanaannya itu biasanya seminggu sekali mba jadi ada jadwal khususnya dan terstruktur beda sih mba dari yang dulu kalau dulu Itu kondisional jadi setiap hari bina diri bisa diberikan setelah pembelajaran kalau sekarang kan lebih terjadwal dan terprogram begitu mba.</i></p>	Waktu pelaksanaan program
90	S	<p>Oh begitu ya bu, kalau program lain seain bina diri seperti tadi program keagamaan dan Pembelajaran langsung itu juga sama</p>	
95	P		
100			

105	S	<p>ya bu seminggu satu kali?</p> <p><i>Iya mba kalau program keagamaan itu dilakukan seminggu sekali sesuai jadwal yang ada dan kalau pembelajaran itu tergantung kelas masing-masing sih mba tapi untuk pembelajaran yang berkaitan dengan bina diri itu juga seminggu sekali selebihnya pembelajaran biasa menggunakan tematik mba</i></p>	Pelaksanaan program
110	P	<p>Kalau untuk penanggung jawabnya sendiri itu perprogram berarti dari walikelas langsung ya bu?</p>	Penanggung Jawab program
115	S	<p><i>Iya mba selebihnya tanggung jawab berada pada wali kelas masing-masing kecuali kalau program keagamaan kan tanggung jawab guru agama beserta didampingi oleh guru kelasnya masing-masing mba Kalau untuk untuk program pembelajaran langsungnya itu sudah menjadi tanggung jawab wali kelas juga mba</i></p>	
120	P	<p>Apakah ada kendala selama melakukan program?</p>	Kendala program
125	S	<p><i>Kendalanya itu sih lebih kekesabaran guru terus menerus diulang-ulang terus begitu mba. Serta peran orang tua juga sangat penting mba terhadap tingkat keberhasilan anak dalam mampu bina dirinya karena masih ada orang tua yang kadang gak begitu peduli ke anaknya mba</i></p>	
130	P	<p>Apa ada program lain seperti penyuluhan untuk wali murid atau pertemuan gitu bu?</p>	Program lain
135	S	<p><i>Harunya ada ya mba tapi untuk saat ini sih saya belum mengadakan program penyuluhan seperti itu sih mba tapi untuk pertemuan dengan wali murid selalu ada ketika anak sedang ada masalah atau pada saat pengambilan rapot begitu mba. Tapi dirasa kalau pada zaman sekarang lebih mudah sih mba soalnya setiap kelas biasanya sudah ada grub kelas yang berfungsi untuk memberikan informasi ataupun arahan-arahan kepada orangtua.</i></p>	
140			

145	P	Apakah program ini sudah cukup efektif bu dalam mengembangkan perilaku adaptif anak dalam bina dirinya bu?	Efektivitas program
150	S	<i>Iya kalau menurut saya sudah efektif sih mba dalam mengembangkan bina diri anak jadi lebih mandiri dan mampu mengatasi dirinya sendiri dalam segi bina dirinya. Cuman kuncinya ya itu mba harus selalu dibiasakan dan dilatih terus-menerus serta dibimbing agar anak mampu dan terbiasa begitu mba</i>	
155	P	Jadi orang tua juga sangat terlibat dan menjadi peran penting bagi keberhasilan anak ya bu?	Keterlibatan orang tua
160	S	<i>Iya lah tentu itu mb soalnya ya kalau disekolah kan dapat arahan dari guru jadi bisa, tapi kalau dirumah kan jadi tanggung jawab orang tuanya dan kebiasaan dan latihan dari orang tua yang mampu menjadikan anak jadi terbiasa lebih mandiri.</i>	
165	P	Menurut ibu apa pentingnya memberikan program bina diri dan program lainnya pada tunagrahita?	Urgensi program Pengembangan
170	S	<i>Menurut saya ini sangat penting sih mba, karena dengan adanya program ini dapat melatih dan mengajarkan anak dari yang belum bisa ataupun tahu mrenjadi bisa dan tahu dan dengan adanya program ini membuat anak terbiasa berlatih dan akhirnya mampu mandiri dalam merawat dirinya sendiri.</i>	
175	P	Oh iya nggih bu, kalau untuk programnya ini berarti selalu diadakan pada kelas masing-masing Nggih bu?	Materi yang dibahas pada program
180	S	<i>Ya tidak semua kegiatan dalam program dilakukan dikelas misalnya kegiatan bina diri membersihkan diri itu biasanya kan diajarkan cara menggosok gigi kan mba jadi ya gak mungkin dikelas mba kalau menggosk gigi kan contohnya seperti itu mba. Jadi kadang ya dikelas kadang juga bisa luar atau halaman.</i>	
	P	Oh jadi fleksibel ya bu, sesuai materi yang	

185	S	akan disampaikan pada saat itu nggih bu?	
190		<i>Iya mba kan setiap minggu itu juga materinya berbeda beda mba, ada merawat diri, melindungi diri, membersihkan diri dan satunya apa ya lupa saya nanti bisa ditanyakan kepada wali kelas yang lebih paham tentang itu mba. Saya kurang begitu tahu soalnya dulu saya basicnya mengajar anak yang tuna rungu mba jadi kalau mau mengajar yang tunagrahita harus belajar lagi gitu.</i>	
195	P	Oh begitu ya bu, baik bu sepertinya sudah cukup bu untuk pertanyaanya, terimakasih atas waktunya nggih bu, mohon maaf jika mengganggu waktu ibu	
200	S	<i>Iya mba sama-sama, nanti kalau ada yang mau ditanyakan lagi bisa hubungi saya atau wa saya dulu mba</i>	Penutup
	P	Nggih bu terimakasih banyak bu, saya mau ijin pamit dulu bu	
205	S	<i>Iya mba, hati-hati ya mba</i>	
	P	Nggih bu, Wassalamualaikum bu (sambal bersalaman)	
	S	<i>Walaikumusslam ...</i>	

Transkrip Wawancara 2

(Transkrip Wawancara Guru Kelas SDLB Tunagrahita)

A. Identitas Informan

Subjek 2 :
 Nama : Bu Ganefi
 Usia : 59 Tahun
 Jabatan : Guru kelas SDLB Tunagrahita
 Pendidikan Terakhir : S1

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022
 Waktu : 10.00
 Lokasi : SLB Negeri Karanganyar
 Keterangan : P = Peneliti
 S = Subjek

Tabel 6. Transkrip Wawancara Subjek 2

No.	P/S	Uraian Pertanyaan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum ibu...	Pembukaan
	S	Walaikumsalam oh nggih mba ada yang bisa ibu bantu?	
5	P	Begini bu, perkenalkan nama saya Ina. Saya mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian disini untuk penyusunan skripsi saya. Penelitian saya ini mengambil fokusnya pada anak tunagrahita jenjang SD bu, Jadi apakah ibu bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya?	
10	S	Oh nggih mba nggak papa. Selagi saya bisa membantu akan saya bantu. Tapi kalo boleh tahu judulnya tentang apa ya mbak?	
15	P	Kalo judul skripsi saya itu judulnya Strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar bu.	
	S	Oh silahkan mba kalo mau nanya-nanya. Baik bu, untuk pertanyaan yang pertama,	

20	P	Apakah dikelas ibu sudah ada anak yang berhasil dalam berperilaku adaptif terutama dalam segi bina dirinya bu?	Perilaku adaptif
25	S	<i>Untuk segi bina dirinya sih sudah banyak yang bisa mba. Karena juga disini kan ada program untuk melatih bina dirinya tersebut yaitu program bina diri yang di lakukan seminggu sekali dan sudah terjadwal dan terstruktur juga mba. Jadi karena adanya bimbingan dan latihan terus setiap minggunya jadi anak kebanyakan sudah bisa mba dalam hal bina dirinya untuk anak tunagrahita kalau untuk anak autis atau down sindrom masih susah mba. Kalau dikelas saya rata-rata sudah pada bisa mba cuman disini kan masih kekurangan dalam segi pengajar anak yang autis jadi ya</i>	
30		<i>begini mba terpaksa kami jadikan satu antara anak tunagrahita dan anak yang autis atau down sindrom begitu mba</i>	
35	P	Apa saja faktor yang mempengaruhi anak dapat berhasil dalam segi bina dirinya nggih bu?	Faktor Keberhasilan
40	S	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka tentunya karena banyaknya dukungan mba dari orang tuanya dirumah juga latihan yang terus menerus jadi anak dapat dengan sendirinya terbiasa dan mudah dalam melakukan tanpa adanya pendampingan kembali dari orantuanya. Selain itu karena adanya bimbingan melalui program bina diri disekolah jadi anak dapat belajar secara langsung dan terarah mba</i>	
45			
50	P	Untuk programnya itu sendiri apakah dari ibu sendiri yang memberikan atau menyampaikan materi program tersebut bu	Proses Penyampaian program bina Diri
55	S	<i>Iya dong mba, untuk programnya tersebut itu dilakukan oleh guru kelas masing-masing mba. Jadi sudah terstruktur dan terjadwal setiap minggu itu materinya beda-beda mba, jadi nanti misal minggu ini kita membahas tentang cara makan dan minum nah hari sebelumnya itu saya sudah mengingatkan anak-anak dan</i>	
60			

65		wali murid/orangtuanya kalau besok suruh membawa bekal karena ada praktek makan gitu mba. trus untuk minggu selanjutnya beda-beda mb ada praktek berpakaian, menggosok gigi, merawat diri, melindungi diri, dan kalau sudah jenjang SMP itu nanti dijarkan tentang bersolek, edukasi sex dan ketrampilan-ketrampilan lainnya mba	
70	P	Oh begitu ya bu, brati untuk program bina diri disitu ada banyak ya bu, kalau untuk semuane itu apakah sudah bisa semua bu?	
75	S	<i>Insyallah untuk makan sudah bisa mba, belum lama kemarin hari jumat kemarin tak suruh bawa makan tujuan saya juga untuk melihat itu mba makanya sudah baik sudah bener apa belum. tak suruh makan kemudian saya melihat dan mengarahkan pertama tak suruh cuci tangan semuanya trus berdoa baru makan. Kan ada yang masih kecer-kecer mba tapi ada yang sudah bagus, ada yang nasinya ditengahke tapi masih rapi ada yang makannya bagus tapi buru-buru mba belum abis sudah diisi lagi tapi itu anak autis sih mba. Kemarin itu juga tak suruh bawa makanan empat sehat lima sempurna mba. Kadang anak kalau dirumah gak mau kan makan sayur tapi kalau disekolah mau mba saya jelaskan dan arahkan jadi mau memakannya.</i>	
80			
85	P	Ooo begitu ya bu, kalau untuk merapikan makanan setelah makan apa sudah bisa juga bu	
90	S	<i>Merapikan dan memcuci insyaallah sudah bisa juga mba kalau disekolah anak sudah mau melakukan semua sih mba tapi kalau dirumah belum begitu tahu mba tergantung peran orang tuanya juga mba kalau itu, kadang orangtua ada yang mengajarkan tapi ada juga yang membiarkan begitu saja mba tergantung orangtuanya masing-masing begitu mba</i>	
95			
100	P	Kalau untuk praktek lainnya bu sudah bisa semua ya bu brati?	
	S	<i>Untuk berpakaian anak-anak sudah pada bisa</i>	

105		<p><i>juga mba, biasanya pada saat program bina diri saya langsung mengajarkannya dengan praktek langsung mba. Jadi anak-anak langsung melihat dan mempraktekkannya, saya selalu mengajarkan kalau baju kemeja kan ada kancignya ya mb, lah saya selalu bilang kalau mengancingkan dari bawah dulu supaya tidak</i></p>	
110		<p><i>jonjing atau biar sama kalau dari atas kan nanti jadine kadang jonjing mb atau ketuker gitu. Untuk mencuci dan melipatnya insyaallah juga sudah pada bisa juga mb ya walaupun belum begitu rapi tetapi anak-anak sudah bisa</i></p>	
115	P	<p>Untuk merawat diri itu brati sudah bisa kekamar mandi sendiri ya bu?</p>	
120	S	<p><i>Iya sudah bisa, biasanya itu anak-anak kalau mau pergi kekamar mandi langsung bilang ke saya mba “bu saya mau kekamar mandi” oo iya nanti langsung saya bukakan pintunya mba, soalnya setiap pelajaran itu kelas selalu saya kunci mba karena kan bercampur sama anak</i></p>	
125		<p><i>autis ya jadikalau gak ditutup tu kadang anak yang autis suka langsung keluar sendiri mba jadi makanya itu kelas saya selalu saya kunci mba.</i></p>	
130	P	<p>Oh begitu ya bu, untuk melindungi dirinya anak tunagrahita disini juga sudah pada bisa ya bu?</p>	
135	S	<p><i>Iya mba insyaallah pada bisa mba, soalnya kemarin itu juga baru ada kejadian mba kan ini si anak autis kan baru tantrum ya mba nah dia itu mau memecah kaca mba yang ada di kelas, kan dikelas ini sebelumnya ada kaca mba kecil</i></p>	
140		<p><i>buat anak-anak ngaca dan merapikan baju atau dirinya gitu, nah malah anak autis ini mau memecah kacanya mba seketika temannya juga bilang “ojo sya” jangan gitu mba tapi ya karna sudah tantrum ya sudah dipecahkan mba untung ya itu gak melukai temen-temen lainnya begitu mba. Tapi setelah kacanya dipecahkan teman-temannya juga memberitahu supaya jagan dipegang biar gak luka gitu, dari sana</i></p>	

145		<i>juga sudah terlihat bahwasannya anak-anak sudah paham dan mampu melindungi dirinya dari apapun yang akan melukainya dan mampu juga dalam menasehati teman lainnya agar tidak mendekatinya juga begitu mba</i>	
150	P	Oh jadi seperti itu ya bu program bina dirinya, bu kalau selain program bina diri apa ada bu program lain untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita?	Program keagamaan
155	S	<i>Oh ya ada lagi mba program keagamaan, biasanya diberikan oleh guru agama. Terlebih kalau bulan puasa mb biasanya lebih diisi dengan keagamaan, ya bina diri, kebudayaan, selain itu ada program pembelajaran langsung dikelas diisi dengan pembelajaran kebudayaan dan praktek-praktek juga mba. Selain itu juga diajarkan ketrampilan memasak mba supaya anak juga bisa merawat diri, misalnya kayak masak mie mba nek bagi kita kan sepele ya tapi kan bagi anak tunagrahita susah ya mba</i>	Program pembelajaran langsung
160			
165	P	Oh iya bu, berarti penyampaian program-programnya itu lebih secara kelompok ya bu? dan untuk metode pelaksanaannya seperti apa bu?	Metode pelaksanaan program
170	S	<i>Iya mba soalnya biar lebih semangat begitu kalau dilakukan berkelompok kan jadi lebih semangat dan bisa praktek bareng trus kalau melihat temenya bisa jadi lebih termotivasi juga pingin bisa kalau secara personal ya lebih dilakukan orang tuanya dirumah si mba, jadi pelatihan-pelatihan atau kebiasaan yang diajarkan orang tua dirumah jadi anak lebih mampu mandiri mba bina dirinya. Kemudian kalau untuk metodenya sendiri melalui nasehat, praktek langsung mba dan pembiasaan berulang-ulang secara rutin gitu sih mba</i>	
175			
180	P	Bu berarti usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk mengembangkan perilaku adaptif lewat program-program ini ya bu?	Usaha dari pihak sekolah
185	S	<i>Iya mba dari sekolah kalau untuk mengembangkan bina diri anak untuk saat ini</i>	

		<i>hanya lewat itu mba program bina diri, keagamaan, pembelajaran langsung dan ketrampilan</i>	
190	P	Menurut ibu program tersebut apakah cukup efektif untuk mengembangkan perilaku adaptif (bina diri) pada anak tunagrahita bu?	Efektifitas program
195	S	<i>Ya tentu sih mba soalnya program ini kan dilakukan seminggu sekali dan dihari yang berbeda-beda pada setiap programnya. Jadi menurut saya jadi lebih efektif karena anak dapat lebih mendapatkan pelatihan-pelatihan langsung secara rutin sehingga anak jadi lebih mudah mandiri dalam bina dirinya</i>	
200	P	Untuk programnya itu dicampur jadi satu brati ya bu untuk tunagrahita dan anak autis ataupun down sindrom?	Pelaksanaan program
205	S	<i>Iya mba yak karena kurannya ruangan dan pengajar bagianak autis maka kadang sering dijadikan satu mba. Kalo untuk pelaksanaannya sendiri ya seringnya dilakukan diruang kelas masing-masing mba, tapi kalau untuk program keagamaanya sendiri itu serinya ya dicampur mba dengan kelompok kelas sebelah juga jadi lebih agak banyak begitu mbak.</i>	
210	P	Lalu apakah ada penanggung jawab dalam setiap program bu?	Penanggung jawab pelaksanaan
215	S	<i>Untuk penanggung jawabnya kalo program bina dirinya dan pembelajaran langsung ataupun ketrampilan itu guru kelas masing-masing ya mba tapi kalo untuk program keagamaan tanggung jawab guru agama tapi juga dibantu guru kelasnya juga mba.</i>	
220	P	Bagaimana respon dari anak tunagrahita setelah menerima program-program tersebut bu?	Respon anak tunagrahita setelah diberikan program
225	S	<i>Kalo respon anak-anak sendiri ini kan masih SD ya mba jadi kebanyakan senang mba soalnya dapat praktek langsung secara bergantian dengan temannya kan, jadi anak lebih memperhatikan dan dapat menangkap apa</i>	

230		<i>yang diberikan oleh gurunya. Soalnya ini juga pembelajarannya kan dikelas ya mba dan setiap kelas juga tidak begitu banyak anak paling juga 6-8 orangan saja jadi anak lebih bisa memperhatikan teman satu dengan teman lainnya dengan lebih enak beda halnya dengan</i>	
235		<i>program keagamaan kan lebih seringnya dicampur dengan kelompok/kelas lainnya ya mb jadi anak lebih banyak bermainnya dan kurang dalam memperhatikan gurunya.</i>	
240		<i>Ditambah apalagi kalo dicampur dengan anak autis mba jadi lebih ekstra mba soalnya kan kalo anak autis itu lebih sulit diatur dan seenaknya sendiri mba kadang juga tidak mau diajak belajar mba malah asyik sendri dan kadang anyelnya kalo mengganggu teman lainnya atau gurunya begitu mba</i>	
245	P	Kalo dari orang tua apa mensupport anak-anak dalam program bina dirinya bu?	Peran orang tua
250	S	<i>Kalau itu tergantung orang tuanya sih mba, tapi untuk saat ini saya lihat juga orangtua mendukung agar anak dapat mandiri sendiri terutama dalam hal bina dirinya soalnya ini kan yang dilakukan dalam sehari-hari dia juga kan mba. Untuk dirumah saya juga mengingatkan orang tua/wali agar anaknya</i>	
255		<i>jagan terlalu dimanjakan dan dibiasakan untuk dapat melakukan kebiasaan seperti makan, berpakaian dll sendiri dulu dan saya juga mengingatkan agar anak selalu diberikan nasehat dan pembiasaan terus secara berulang-ulang agar anak mampu memahami dan mengerti terutama tentang dirinya sendiri.</i>	
260	P	Kalau dari pihak sekolah apa ada penyuluhan atau kegiatan untuk orang tua siswa dalam mengajarkan anak untuk bina dirinya bu?	Keterlibatan orangtua siswa
265	S	<i>Untuk anak jejang SD belum ada sih bu cuman akalo sedang jemput atau pada saat rapat atau pengambilan rapot itu saya berikan masukan saran-saran untuk hal bina dirinya mba. Tapi mungkin kalau untuk yang jenjang SMP/SMA.</i>	
270			

275	P	<p><i>mungkin ada penyuluhan atau edukasi tentang Sex atau lainnya karena mengingat karena sudah remaja</i></p> <p>Baik bu, untuk pertanyaanya alhamdulillah sudah cukup bu. Terimakasih nggih bu atas waktunya dan mau jadi narasumber penelitian saya dan bersedia ditanya-tanya, terimakasih nggih bu..</p>	Penutup
280	S	<p><i>Iya mba sama-sama mba, semoga skripsinya dilancarkan ya mba, nanti kalo perlu hal yang ditanyakan boleh langsung ditanyakan saja mba</i></p>	
	P	<p>Aamiin... nggih bu, terimakasih banyak nggih bu, saya pamit riyen nggih bu (sambil bersalaman) Assalamualaikum...</p>	
	S	<p><i>Walaikumusslam, atos-atos nggih mba</i></p>	

Transkrip Wawancara 3

(Transkrip Wawancara Guru Kelas SD Tunagrahita)

A. Identitas Informan

Subjek 3
 Nama : Bu Ramiyem
 Usia : 59 Tahun
 Jabatan : Guru kelas SDLB Tunagrahita
 Pendidikan Terakhir : S1

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Rabu ,14 September 2022
 Waktu : 11.00
 Lokasi : SLB Negeri Karanganyar
 Keterangan : P = Peneliti
 S = Subjek

Tabel 7. Transkrip Wawancara Subjek 3

No.	P/S	Uraian Pertanyaan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum ibu Ramiyem...	Pembukaan
	S	<i>Walaikumussalam... iya mba ada apa?</i>	
	P	Perkenalkan bu saya Ina yang mahasiswa dari UIN Surakarta. Saya kan sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya bu. Nah kan fokus penelitian saya pada anak tunagrahita SDLB. Ibu kan salah satu guru kelas tunagrahita nggih bu, apakah ibu bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya?	
5			Program pengembangan bina diri
10	S	<i>Iya boleh mba mau nanya apa silahkan mba</i>	
	P	Jadi begini bu kan penelitian saya tentang strategi pengembangan perilaku anak tunagrahita nggih, nah saya mau nanya bu kalau disini untuk mengembangkan perilaku anak dalam segi bina dirinya itu melalui apa ya bu atau gimana gitu bu?	
15	P	<i>Iya ada, kalau disini itu untuk melatih dan</i>	

20		<i>meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam segi bina diri menggunakan program bina diri yang sudah terprogram seminggu sekali.</i>	
	P	Untuk programnya itu berarti sudah terstruktur dan terjadwal dari sekolahan ya bu?	
25	S	<i>Iya mba sudah semua, jadi guru kelas tinggal menyampaikan saja.</i>	
	P	Oh kalau materi yang dibahas dalam program tersebut apa saja ya bu?	
30	P	<i>Iya banyak mba, ada menolong diri, merawat diri, melindungi diri dan membersihkan diri Seperti itu mba</i>	Materi dalam program
	P	Apakah program ini sudah efektif untuk mengembangkan perilaku adaptif anak dalam segi bina dirinya bu?	Keefektivan program
35	S	<i>Kalau dikatakan efektif itu tergantung jenis Anaknya mba kalau tunagrahita yang ringan rata-rata sudah pada mampu mandiri mba kalau yang sedang dikelas saya ada sih mba yang belum bisa juga, jadi perlu pendampingan terus begitu mba.</i>	
40	P	Kalau dalam proses pemberian program bina diri sendiri itu bagaimana nggih bu? seperti apa gitu bu?	Pelaksanaan program
45	S	<i>Ya programnya diberikan oleh masing-masing guru kelas mba, jadi nanti guru memberikan materi tentang menolong diri, cara-cara berpakaian, makan dan minum, menggosok gigi, sisiran. Kalau pakek baju aja kadang juga masih ada yang susah mba, tapi banyak yang sudah bisa, yang lebih parah anak autisme kemarin aja ada kegiatan sikat gigi massal malah air untuk kumur-kumurnya ditelan mba.</i>	
50			
55	P	Kalau untuk metode yang digunakan itu seperti apa bu?	Metode yang digunakan
	S	<i>Ya praktek langsung mba, kalau cuman teori aja mah agak susah dipahami dan dimengerti mba jadi langsung dipraktikkan keanakanya langsung begitu mba. Kalau hanya tulisan aja</i>	
60			

65	P S	<p><i>gak diperhatikan mba harus dalam bentuk perintah-perintah atau nasehat-nasehat dan latihan terus dan berulang ulang mba</i></p> <p>Untuk respon anaknya sendiri bagaimana bu setelah diberikan program tersebut?</p> <p><i>Ya kalau anaknya mood ya langsung bisa mba kalau pas gak mood ya gitu mba susah harus di rayu-rayu dulu mba., malah diem tok kadang mba.</i></p>	Respon setelah diberikan program
70	P S	<p>Apakah ada perubahan bu dari anaknya?</p> <p><i>Iya ada mba setelah diberikan program ini anak jadi tahu dan lebih tahu yang dapat Membuat dirinya lebih mandiri dalam sehari-harinya, kalau untuk makan sendiri, kamar mandi sendiri jadi sudah bisa mba tidak perlu ditemani lagi, ya ada lah mba keberhasilannya setelah diberikan program bina diri itu mungkin juga karena setiap minggu dilatih jadi ada peningkatan terus mba, ya kalau dirumah kan juga ada orang tuanya mba</i></p>	
75	P S	<p>Jadi peran orang tuanya dirumah juga sangat penting ya bu terhadap keberhasilan anak?</p> <p><i>Iya jelas mba, orang tua juga harus mendukung anak dan memberikan pelatihan sendiri terus dirumah agar anak mudah dan lebih terbiasa mandiri nantinya, ya karna kalau disekolah kan masih jadi tanggungan gurunya mba tapi kalau dirumah kan yang sepenuhnya berperan penting yang orangtuanya itu mba. Tapi dengan program ini orang tua juga lebih mudah memberikan arahan mba soalnya kan juga sudah seringnya dilatih hanya perlu pembiasaan dan latihan berulang akhirnya juga anak juga bisa mandiri</i></p>	Peran dan Keterlibatan orangtua
80	P S	<p>Untuk kendalanya sendiri itu terkait program ini seperti apa bu?</p> <p><i>Iya itu mba harus di drill atau diular-ulang terus gurunya jadi guru harus ekstra sabar, rutin dan telaten susahya juga kalau anak</i></p>	Kendala program
85	P S		
90	P S		
95	P S		
100	P S		

105	P	<i>gak mood itu susah mb harus dirayu-rayu dulu, kadang kalau gak mood malah diem aja gitu yang repot juga mba</i>	
	P	Jadi penanggung jawab setiap program itu wali kelas masing-masing ya bu?	Penanggung jawab program
110	S	<i>Iya secara umum wali kelas tapi juga didukung oleh wali murid, tapi etika anak dilingkungan sekolah semua guru mendukung tapi kalau secara intensif kan memang wali kelas dan orang tua.</i>	
115	P	Apakah ada keberhasilan apada anak setelah diberikan program tersebut bu?	Keberhasilan program
	S	<i>Ada mba minimal semua bisa mandiri mba dalam segi bina dirinya tapi kalau untuk segi komunikasi, motorik atau lainnya kan agak susah ya mba. Yang penting kuncinya ya sering latihan rutin mba</i>	
120	P	Kalau selain program bina diri apa ada program lain bu untuk untuk mengembangkan perilaku adaptif (bina diri) anak tunagrahita?	
125	S	<i>Iya ada mba program keagamaan kalau gak pembelajaran langsung tentang kebudayaan atau moral</i>	Program Keagamaan dan pembelajaran langsung
	P	Untuk programnya tersebut seperti apa nggih bu?	
130	S	<i>Ya untuk program keagamaan nanti langsung bisa ditanyakan ke guru agamanya saja mba soalnya beliau yang menjadi penanggung jawabnya. Kalau untuk program pembelajaran langsung itu ya seperti penanaman nilai moral kepada anak, jadi nanti anak diajarkan, dipraktekkan dan diberi latihan tentang moral-moral seperti bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua, sopan dalam berkata atau berbahasa, santun dalam bertindak dan lain sebagainya mba</i>	
135			
140	P	Oh baik bu, kalau program pembelajarannya sendiri itu menggunakan metode apa nggih bu?	
	S	<i>Kalau pembelajarannya biasanya</i>	

145		<i>menggunakan metode demonstrasi dan keteladanan mba jadi nanti guru langsung mempraktekkan dan langsung memberikan contohya mba, karena guru berperan penting untuk memberikan keteladanan bagi murid-muridnya mba. Guru juga harus mengetahui dan belajar dari pengalaman dan reverensi-reverensi yang baru mba agar memudahkan anak dalam memahaminya serta Menerapkannya dalam sehari-harinya</i>	Metode Penyampaian program
150			
155	P S	Oh begitu ya bu <i>Iya mba selain itu juga ada ketrampilan untuk meningkatkan motorik anak yaitu dengan gambar atau menempelkan, menyusun gambar. dan menggunting</i>	
160	P S	Sepertinya ini sudah cukup bu untuk pertanyaannya, terimakasih nggih bu atas waktunya dan mau membantu saya <i>Iya mba sama-sama, semoga sukses ya mba skrisinya cepet lulus dan dapet kerjaan</i>	Penutup
165	P S	Iya bu Aamiin...saya ijin pamit nggih bu, Wassalamualaikum (sambil bersalaman) <i>Iya mba Waalaikummussalam....</i>	

Transkrip Wawancara 4

(Transkrip Wawancara Guru PAI Tunagrahita)

A. Identitas Informan

Subjek 4
 Nama : Bu Nurul
 Usia : 37 Tahun
 Jabatan : Guru PAI Tunagrahita
 Pendidikan Terakhir : S1

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
 Waktu : 09.00
 Lokasi : SLB Negeri Karanganyar
 Keterangan : P = Peneliti
 S = Subjek

Tabel 8. Transkrip Wawancara Subjek 4

No	P/S	Uraian Pertanyaan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum ibu Nurul.	Pembukaan
	S	<i>Walaikumussalam...Iya mba. Ada yang bisa saya bantu mba?</i>	
5	P	Begini bu perkenalkan saya Ina Luviana Mahasiswa dari UIN Surakarta yang melakukan Penelitian di SLB negeri karanganyar ini bu. Sebelumnya saya mau mewawancarai ibu terkait penelitian saya, apakah ibu berkenan diwawancarai dan menjadi nasumber pada penelitian saya bu?	
10	S	<i>Oh iya mba gak papa kalau mau nanya-nanya boleh, saya jawab setahu saya ya mba</i>	
15	P	Oh nggih bu, begini bu penelitian saya kan tentang strategi pengembangan perilaku adaptif bina diri anak tunagtahita ya bu, apakah anak- anak disini sudah mandiri dalam perilaku bina dirinya bu	Perilaku adaptif (bina diri)
	S	<i>Untuk mandiri sih kalau murid-murid yang</i>	

20		<i>saya ajar kayaknya juga sudah banyak yang bisa mandiri mba, kecuali kalau anak tunanya ganda atau autis gitu masih agak susah mba masih perlu pengawasan dan pendampingan terus gitu mba</i>	
25	P	Kalau usaha yang dilakukan dari pihak sekolah untuk mengembangkannya seperti apa ya bu?	Usaha dari pihak sekolah
	S	<i>Kalau dari sekolah sudah ada proram khususnya sih mba yaitu bina diri yang dilakukan guru kelas masing-masing.</i>	
30	P	Apakah ada program lain bu?	Program keagamaan
	S	<i>Iya mba selain program bina diri juga ada program keagamaan yang lakukukan trus juga ada program pembelajaran langsung juga mba itu juga dilakukan guru kelasnya</i>	
35	P	Kalau untuk penanggung jawabnya itu sendiri perprogram siapa nggih bu apa wali kelas semua?	Penanggung jawab
40	S	<i>Iya mba untuk programnya tanggung jawab guru kelas masing-masing kecuali program keagamaan ini tanggung jawab saya sebagai guru agamanya tetapi tetap dibantu oleh guru kelas masing-masing juga mba</i>	
45	P	Untuk proses pelaksanaan program itu sendiri bagaimana nggih bu?	Pelaksanaan program
50	S	<i>Kalau untuk bina diri dan pembelajaran langsung kayaknya seminggu sekali mba untuk prosesnya sendiri nanti bisa ditanyakan ke guru kelasnya langsung saja mba yang lebih paham kalau untuk program keagamaanya sendiri itu seminggu sekali mba tiap kelas, tapi kadang juga bisa saya jadikan satu sih mba dua kelas gitu di mushola mba.</i>	
55	P	Untuk waktu pelaksanaanya berarti seminggu sekali ya bu	Waktu pelaksanaan program
	S	<i>Iya mba jadi sekitar satu jam an gitu mba nanti saya tempatkan dimushola yang lebih luas kalau semisal digabung kalau tidak ya tetap dikelas masing-masing mba</i>	
60	P	Untuk materinya itu sendiri apa saja ya bu?	Materi program yang

65	S	<i>Ya kalau materinya ya bacaan sholat terus Prakteknya, hafalan surat-surat pendek atau doa-doa, menulis huruf hijaiyah, berwudhu dan pelajaran agama lainnya</i>	di sampaikan
70	P	Oh gitu ya bu, kalau untuk mengembangkan bina dirinya sendiri itu bagaimana bu?	Proses pelaksanaan program
75	S	<i>Untuk bina dirinya itu juga saya campurkan mba kedalam pembelajaran jadi misal kita belajar masalah makan nah nanti kita ajarkan juga adab makan yang benar dan praktek langsung gitu, kemudian saya juga selalu mengingatkan anak-anak mba ketika selesai pembelajaran untuk merawat diri</i>	
80	S	<i>terus nanti juga saya sangkutkan ke agama gitu mba jadi misal nanti kalau mau makan jangan lupa mencuci tangan yak karena kebersihan sebagian dari iman gitu-gitu mba. Nanti juga ada nyayian-nyayiannya mba yang saya buat sendiri agar anak senang soalnya rata-rata anak-anak itu suka jadi kalau suka kan jadi lebih mudah mba mengingat dan memahami gitu tujuan saya. Saya juga bilang kepada anak-anak yang sudah mandiri itu</i>	
85	S	<i>kalau semisal ada temannya yang belum tahu atau tidak bisa tolong dibantu ya. Jadi misal ada benda tajam paku gitu ya mba nah ada kan yang belum tahu nah pakunya mau dibuat mainan ditusukin ketanganya dan bedo-bedo temannya juga gitu mba, terus ada temannya bilang mba jangan nanti tanganmu luka ini</i>	
90	S	<i>gak boleh buat mainanan nanti kalau kamu nakal Allah gak suka lo nanti gak masuk surga lo gitu-gitu mba</i>	
95	P	Itu untuk metode yang digunakan itu seperti apa ya bu?	Metode yang digunakan
100	S	<i>Iya itu tadi mba metodenya lewat praktek langsung, nyanyi-nyayi juga, terus lewat nasihat-nasihat dari saya atau temannya sendiri, lewat keteladanan guru juga mba dalam mencontohkan dan latihan terus mba berulang-ulang soalnya tahu sendiri kan mba</i>	

105	P	<i>kalau anak tunagrahita kan kognitifnya rendah jadi mudah lupa kalau tidak dilakukan berulang-ulang dan pembiasaan</i>	Kendala program
	S	<i>Kendalanya ya itu mba harus dilakukan rutin, berulang ulang dan pembiasaan disekolah maupun dirumah kendala anaknya ya harus sabar sih mba soalnya kalau cuman diajarin satu atau dua kali kan lupa mba kalau gak dingetin dan dilatih terus.</i>	
110			
115	P	Menurut ibu apakah program ini sudah efektif untuk mengempangkan perilaku bina diri anak bu?	Efektivitas program
	S	<i>Ya kalau menurut saya sudah sih mba soalnya juga tidak hanya di progsus bina dirinya saja ada program agamanya dan pembelajaran langsung yang mengajarkan moral dan sopan santunnya. Tapi semua ya kembali lagi ke dukungan orang tua dirumah mba, kalau orang tua selalu mendukung dirumah anak mungkin cepet mandiri mba</i>	
120			
125	P	Oh berarti peran orang tua juga sangat penting ya bu untuk keberhasilan anak?	Peran/ keterlibatan orang tua
	S	<i>Iya tentu saja mba sangat penting kalau anak misal disekolah sudah bisa tapi kalau dirumah tidak dilatih atau dibiasakan kan sama saja kan mba jadiharus sinkron lah mba antara guru dan orang tuanya insyaallah anak bakal mandiri dengan sendirinya.</i>	
130			
135	P	lalu bagaimana respon anak-anak bu setelah diberikan program tersebut?	Respon anak Setelah diberikan program
	S	<i>Iya responya bagus sih mba jadi pinter-pinternya guru saja mba dalam mengajarkan semisal anak kan rata-rata pada suka menyanyi jadi saya gunakan metode dengan nyayian-nyayian, tapi kalau anak autis kalo sudah tantrum ya gitu mba kadang seenaknya sendiri dan gak mau dibilangin. Ada juga kalau anak lagi gak mood itu malah kadang diem aja gitu mba.</i>	
140			
	P	Tapi adakah perubahan bu setelah	

145	S	diberikan program tersebut? <i>Iya tentu ada mba, karena adanya latihan dan pembiasaan jadi lama kelamaan anak meningkat dan mampu untuk mandiri mba, rata-rata juga sudah pada bisa mba untuk bina dirinya. Yang Penting itu sih mba rutin gitu mba</i>	Perubahan anak
150	P	Oalhh begitu nggih bu, baik bu sepertinya sudah cukup untuk pertanyaanya nanti kalau ada yang mau saya tanyakan lagi saya boleh wa jenengan bu?	Penutup
155	S	<i>Iya mba gak papa nanti kalau ada yang mau dintanyakan lagi bisa wa saya saja mba</i>	
	P	Iya bu siap, terimakasih nggih bu atas waktunya dan mau bersedia untuk dintanya-tanya saya	
160	S	<i>Iya mba sama-sama</i>	
	P	Ya sudah bu saya ijin pamit dulu nggih bu, wassalamualaikum.....(bersalaman dan pamit meninggalkan ruangan)	
	S	<i>Iya mba Waalaikumusslam.</i>	

*Lampiran 5. Hasil Observasi***HASIL OBSERVASI**
(Hasil Observasi Subjek Guru)**Tanggal** : Rabu, 7 september 2022 (Observasi 1)**Lokasi** : Di Ruang Tamu Kantor Kepala Sekolah**Subjek** : F

Setelah melakukan Pengamatan terhadap Subjek F sebagai kepala sekolah strategi pengembangan yang dilakukan pihak SLB dalam menembangkan Perilaku Adaptif anak tunagrahita melalui tiga Program yaitu Program Pengembangan Diri (PPD), Program keagamaan, dan Program Pembelajaran langsung. Dalam menyampaikan programnya subjek F mengatakan pada saat wawancara sebagai kepala sekolah strategi guru sendiri dalam menyampaikan program tersebut menggunakan teknik beberapa teknik sendiri dengan metode drill, demonstrasi/praktik, keteladanan, ceramah, latihan dan pembiasaan. Subjek F juga menerapkan langsung ketika mengajar dia sering menggunakan metode pengulangan, latihan langsung dan pembiasaan tersebut. Pengulangan dilakukan setiap kali pertemuan dengan jangka pertemuan tiga kali kalau dirasa sudah mampu baru diberikan materi yang baru kembali.

Subjek memiliki warna kulit kuning langsung, dan berkacamata. Subjek F memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi dan berbadan sedikit kurus. Subjek menggunakan baju batik degan jilbab bewarna merah dan berpenampilan rapi. Saat akan melakukan proses wawancara, subjek sedang duduk dan focus pada pada komputernya terlihat sedang sibuk mengerjakan sesuatu. Namun saat proses

wawancara berlangsung, subjek menjelaskan bahwasannya beliau baru pulang dari pekerjaan diluar kantor. Beliau menjelaskan semua pertanyaan yang diberikan secara baik dan jelas. Subjek juga sangat terbuka ketika peneliti akan menanyai sesuatu terkait penelitian.

Pada waktu itu subjek menjelaskan tentang materi program pengembangan diri (PPD), materi tersebut meliputi merawat diri, membersihkan diri, berpakaian dan juga menjaga dan melindungi dari bahaya/ancaman. Dalam penyampaian program subjek F menyampaikan materi yang berbeda-beda setiap minggunya. Serta tak lupa juga sebelum menyampaikan materi baru subjek F selalu mengulangi kembali pembelajaran yang kemarin supaya anak tidak cepat lupa dan terbiasa melakukannya sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

HASIL OBSERVASI
(Hasil Observasi Subjek Guru)

Tanggal : Selasa, 4 Agustus 2022 (Observasi 2)
Lokasi : Di Ruang Kelas SDLB Tunagrahita
Subjek : G

Subjek memiliki warna kulit kuning langsung dan berkacamata. Subjek G memiliki tubuh yang tidak begitu tinggi dan berbadan sedikit berisi. Subjek memakai kerudung kuning, menggunakan busana baju garis-garis berwarna coklat dan berpenampilan rapi. Saat sedang akan melakukan proses wawancara, subjek baru menyampaikan program bina diri dikelasnya dengan tema belajar berpakaian. Beliau menjelaskan satu persatu dengan jelas, runtut dan sabar serta beliau sudah menyiapkan langsung perlengkapannya seperti baju, celana dan rok untuk perempuan.

Subjek G juga langsung memberikan contoh dengan mempraktekannya secara langsung serta menyuruh anak-anak memakai satu-satu secara bergantian dan yang lain saling mengamati satu sama lainnya. Beliau juga menasehati anak-anak supaya ketika memakai baju cara mengancingkannya dari bawah terlebih dahulu supaya tidak “jonjing” atau tertukar tukar dengan kancing satunya/ tinggi sebelah. Semua anak-anak didalam kelas memperhatikan dan mengikuti arahan dari guru dengan bagus. Setelah diajarkan cara memakai baju dan celana/rok subjek juga mengajarkan untuk mencuci nya ketika sudah dipakai, menjemur, menyetrika serta cara melipat bajunya dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap subjek G sikap pada saat

menyampaikan materi beliau sangat santai, sabar, dan begitu sangat antusias dalam mengajari anak dalam program pengembangan diri (PPD). Subjek G menggunakan teknik latihan, pengulangan/drill, praktek secara langsung dengan cara memberikan anak untuk memperagakan sendiri secara bergantian sehingga membuat anak lebih mudah menerima serta memahami apa yang ajarkan oleh guru. Subjek G menyampaikan program Pengembangan Diri (PPD) selama satu setengah jam dikelas sebanyak satu kali dalam setiap minggu dengan materi yang berbeda setiap minggunya. Subjek G juga selalu melakukan mengulangan terhadap materi yang disampaikan sebanyak 3 kali pengulangan, lalu setelah baru dirasa sudah pada bisa maka akan ditambah sedikit tentang materi baru yang akan diajarkan.

HASIL OBSERVASI
(Hasil Observasi Subjek Guru)

Tanggal : Rabu ,14 September 2022 (Observasi 3)
Lokasi : Di Ruang Guru SLB Negeri Karanganyar
Subjek : R

Subjek memiliki warna kulit kuning langsung. Tubuhnya tidak begitu tinggi dan bebadan kurus mungil. Subjek memakai kerudung merah menggunakan busana batik dan berpenampilan rapi. Saat sedang wawancara, subjek sedang berada di ruangan guru karena beliau juga sudah selesai mengajar anak-anak dikelasnya. Subjek terlihat sedang mengobrol dengan guru lain dan terlihat seperti sedang mendiskusikan sesuatu hal. Subjek menjawab pertanyaan dengan lembut dan ditemani dengan guru yang tadi sedang berdiskusi dengan beliau. Subjek terlihat antusias dalam memberikan jawabannya serta saling nyambung menyambung dengan guru yang berada disampingnya dan menemaninya. Subjek juga memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara baik dan terbuka.

Sikap Subjek R saat menyampaikan program pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita beliau sangat telaten, sabar, ramah, dan antusias. Pada saat dikelas Subjek R menyampaikan program pembelajaran langsung yang diadakan setiap minggu sekali. Subjek R menyampaikan menggunakan drill/pengulangan, demonstrasi/ pembiasaan langsung dan juga metode keteladanan dari gurunya. Subjek mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan sopan santun seperti cara bersalaman kepada orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Subjek R langsung memberikan contoh langsung, praktek dan pembiasaan setiap hari ketika hendak pulang. Subjek R

juga mengajarkan tentang sopan santun dalam berbicara menggunakan teknik pembiasaan yang diucapkan beliau setiap hari dan ketika anak ada yang tidak mau maka subjek R akan memberikan nasehat dan menyuruh anak untuk mengulangi perkataan dan perbuatannya menjadi yang baik dan benarnya.

HASIL OBSERVASI
(Hasil Observasi Subjek Guru)

Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022 (Observasi 4)
Lokasi : Di Mushola SLB Negeri Karanganyar
Subjek : N

Subjek memiliki warna sawo matang. Tubuhnya Tinggi, berbadan besar dan gemuk. Subjek memakai kerudung hijau menggunakan busana kuning polos, bawahan batik dan berpenampilan rapi. Saat sedang proses program keagamaan subjek menyampaikan materi dengan sabar dalam mengajarkan para siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Subjek memberikan tentang tatacara sholat, hafalan-hafalan surat, nyayian-nyayian dan adab/ sikap dalam makan dengan runtut dan mempraktekannya secara langsung kepada para siswa. Subjek juga memberi nasehat-nasehat secara personal kepada anak yang belum paham dan yang keras kepala timak mau mengikuti kegiatan. Serta memberikan contoh kepada anak-anak lain dengan menyuruh salah satu anak untuk mempraktekan secara acak supaya anak lain juga memperhatikan teman lainnya.

Sikap subjek N saat menyampaikan program keagamaan subjek begitu sabar, ramah dan sangat antusias hingga mempunyai teknik sendiri dengan menggunakan metode nyanyian yang dibuatnya sendiri. Subjek N dalam menyampaikan materi program menggunakan teknik ceramah, keteladanan dan juga pengulangan serta latihan langsung. Subjek mengajarkan tentang materi keagamaan seperti praktek sholat dan lainnya serta subjek juga mengajarkan tentang bina diri yang digabungkan dengan nilai keagamaan seperti dalam makan ada tata cara/adab yang baik dan benar

jadi subjek N mengajarkannya dengan cara praktek secara langsung adab dalam makan yang diikuti oleh anak-anak semua. Praktek diawali dengan mencuci tangan sebelum makan kemudian subjek N memberikan arahan bahwa kita sebagai umat muslim hendak menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa makan, makan menggunakan tangan kanan, tidak terburu-buru, makan dengan tenang serta diakhiri dengan membaca alhamdulillah serta membereskan sisa makanan.

HASIL OBSERVASI
(Hasil Observasi Subjek Tambahan)

Tanggal : Rabu, 7 september 2022 (Observasi 5)

Lokasi : Di Ruang Kelas SD Tunagrahita

Subjek : MG

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek MG, subjek MG dia cenderung mampu dalam merawat dirinya. Ketika sedang pembelajaran berlangsung didalam kelas subjek MG hendak pergi ketoilet, dia berani mengangkat tangan dan berbicara ke guru G kalau dia ingin ijin kekamar mandi. Setelah bu G mengijinkan subjek MG langsung berdiri dan membuka pintu dan langsung pergi kekamar mandi tanpa ditemani oleh wali ataupun gurunya, dan setelah selesai subjek MG kembali keruang kelas dan mulai duduk kembali Bersama teman-temannya dan kembali memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru G kembali.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit kuning langsung. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan berbadan kurus.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam batik hijau dan berkerudung putih.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas	Saat pembelajaran di kelas subjek terlihat tenang, duduk rapi dan memperhatikan yang disampaikan guru namun kadang subjek sering tidak konsentrasi dan melamun.

HASIL OBSERVASI
(Hasil Observasi Subjek Tambahan)

Tanggal : Kamis, 8 september 2022 (Observasi 6)
Lokasi : Di Ruang Kelas SD Tunagrahita
Subjek : MW

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek MW, subjek MW dia ternyata sudah sangat mampu mandiri dalam bina dirinya. Ketika subjek MW mengikuti program bina diri dikelas pada saat itu guru G sedang menyampaikan materi tentang cara berpakaian. Guru G menyuruh subjek MW untuk mempraktekkan cara memakai bajunya dan subjek MW langsung berdiri dan mulai membuka kancing bajunya kemudian mulai dipakai dan dikancingkan kembali setelah itu Subjek MW juga memakai celana dengan mudah dan benar. Tidak hanya itu subjek MW juga merapkannya dan melipat bajunya setelah digunakan/ dipraktekkan tadi. Menurut guru G subjek MW memang anak yang paling baik dalam bina dirinya. Subjek MW sudah mampu dalam merawat diri, membersihkan diri, menolong diri dan melindungi dirinya sendiri. Subjek MW juga selalu memperhatikan pembelajaran dikelas dan bisa mengikuti apa yang ajarkan guru G dan mampu menjalankan perintah guru.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit sawo matang. Tubuhnya tinggi dan berbadan agak gemuk.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam batik dan berpakaian rapi.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran/program di kelas	Saat program dilakukan subjek sangat berantusias dan memperhatikan yang disampaikan guru. Subjek juga mampu mempraktekan secara lansung dengan baik dan benar.

HASIL OBSERVASI

(Hasil Observasi Subjek Tambahan)

Tanggal : Rabu, 7 september 2022 (Observasi 7)

Lokasi : Di Ruang Kelas SD Tunagrahita

Subjek : AA

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek AA, subjek AA dia cenderung agak sedikit lelet tetapi dia mampu dalam bina dirinya. Ketika program bina diri tentang makan dia mampu makan dengan rapi namun lama dalam mengunyahnya. Pada saat program keagamaan di mushola ketika guru N sedang mengajarkan tentang adab dalam makan, dia mampu mencontohkan dan mempraktekkan didepan teman-temannya. Subjek juga dapat mengingatkan ketika temannya bermain sesuatu yang bahaya dia akan melarang temannya untuk memegangnya atau menyentuhnya dan membawanya. Menurut guru G subjek AA memang sudah mampu dalam segi bina dirinya namun subjek masih belum mampu bersikap sopan kepada guru dan guru G selalu memberikan nasehat personal kepada subjek AA dan menyuruh mengulangi kembali sikap atau perkataanya ketika salah dengan sikap yang benar.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit sawo matang. Tubuhnya tinggi dan berbadan tidak terlalu gemuk.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam batik dan berpakaian rapi.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran/program di kelas	Saat program berlangsung subjek memperhatikan materi yang diberikan guru dan mampu mengikuti dan mempraktekkanya .

Lampiran 6. Dokumentasi



Foto Wawancara dengan Subjek F



Foto Wawancara dengan Subjek G



Foto Wawancara dengan Subjek R bersama guru lain



Foto Wawancara dengan Subjek N



Foto dengan Subjek MG



Foto dengan Subjek MW



Foto dengan Subjek AA



Foto Program Keagamaan



Foto Program Pengembangan Diri (PPD)



Foto Program Pembelajaran Langsung



Foto SLB Negeri Karanganyar



Foto Struktur Organisasi di SLB Negeri Karanganyar



Foto denah di SLB Negeri Karanganyar




Foto Visi dan Misi di SLB Negeri Karanganyar



Foto Perpustakaan di SLB Negeri Karanganyar

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781518 Fax. (0271) 782774
 Homepage: radmas-surakarta.ac.id E-mail: info@radmas.ac.id

Nomor : B-2185/Un.20/F/U/P/01.1/06/2022 Surakarta, 01 Juli 2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth
Kepala SLB Negeri Karanganyar
 Jl. Komplek perkantoran, Jl. Kapten Mulyadi, Bairan ARI, Cangatan, Kec. Karanganyar, Kabupaten
 Karanganyar, Jawa Tengah 57716

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama	: Dr. Islah, M. Ag
NIP	: 19730522 200312 1 001
Pangkat	: Pembina/(IV/a)
Jabatan	: Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama	: Ina Luviana
NIM	: 181221231
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Waktu	: 01 Juli - 30 November 2022
Lokasi	: SLB Negeri Karanganyar
Judul	: Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Foto Surat Ijin Penelitian

*Lampiran 8. Jadwal Penelitian***JADWAL PENELITIAN**

No.	Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Studi Pendahuluan							
2.	Penyusunan Proposal Penelitian							
3.	Bimbingan Proposal Penelitian							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengambilan Data							
6.	Penyusunan Data							

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ina Luviana
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : iiinaluuuviana07@gmail.com
No. HP : 0895331184503
Alamat : Cangakan timur, RT:03/RW:01, Cangakan,
Kecamatan Karanganyar, Kabupaten
Karanganyar, Jawa Tengah

B. Daftar Riwayat Pendidikan

1. 2007-2012 SD 04 Negeri Karanganyar
2. 2012-2015 MTS Negeri Karanganyar
3. 2015-2018 MA Al-Muayyad Surakarta
4. 2018-Sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 13 Oktober 2022

Peneliti

Ina Luviana